PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Debby Dwi Ningsih
022114066

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR

JUNI 2021

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Senin, tanggal 26 Juli 2021

Debby Dwi Ningsih
0221 14 066

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)

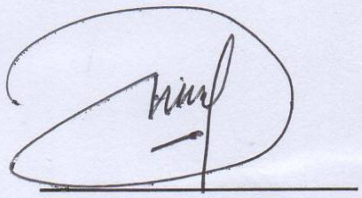

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

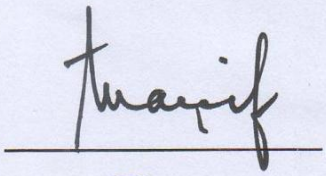

Anggota Komisi Pembimbing
(Enok Rusmanah SE, Macc)

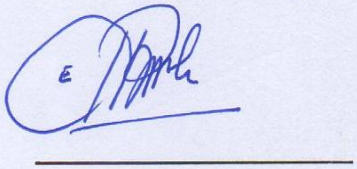

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Debby Dwi Ningsih

NPM : 022114066

Judul Skripsi : PENGARUH PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017).

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten. Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 27 Oktober 2021

Debby Dwi Ningsih
022114066

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizing Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Debby Dwi Ningsih. 022114066. Akuntansi Perpajakan. Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Dibawah bimbingan: DR.ARIEF TRI HARDIYANTO Ak.,MBA.,CMA.,CCSA.,CA.,CSEP.,QIA.,CFE dan ENOK RUSMANAH, SE, MAcc. 2021.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan. Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (*earnings menegement*) pada perusahaan. Praktik manajemen laba bisa dilakukan melalui beban pajak tangguhan dimana besar kecilnya nilai beban pajak tangguhan dari tahun ke tahun ,sehingga beban pajak tangguhan dapat memprediksi dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Dan profitabilitas juga digunakan untuk mendekteksi manajemen laba karena dimana semakin besar profitabilitas maka semakin besar peluang probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penentuan sample dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Ada 11 perusahaan yang diuji menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba. Penelitian selanjutnya hendaknya menganalisis praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak hanya pada pajak tangguhan dan profitabilitas, tetapi juga pada komponen lain seperti aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang terindikasi terdapat praktek manajemen laba dan menggunakan model lain selain model distribusi laba yang mendukung adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Kata kunci : Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Manajemen Laba

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017".

Penyusunan Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor. Dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, hingga terselesaikannya penulisan Skripsi ini, penulisan banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, kemudahan serta kelancaran dalam menyusun makalah skripsi.
2. Kedua orang tua tercinta Ibu Srimuningsih yang selalu mendukung pilihan ku, selalu berdoa yang terbaik untuk ku dan Ibu Srimuningsih yang selalu menyayangi dan menyebutkan namaku disetiap doanya tanpa henti, kasih sayang ku sepanjang masa untuk Ibu .
3. Kakak ku Gusti Perdana Putra dan adikku Rizka Amalia yang selalu mendukung, mendoakan, serta memberi materil dalam penyusunan skripsi
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas, Bogor.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., MAk., AWP., CTCP., CFA. Selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
7. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Komisi Pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan makalah skripsi.
8. Ibu Enok Rusmanah SE, MAcc. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberi masukan-masukan yang baik dalam penyusunan makalah skripsi.
9. Bayangan terbaik yang selalu ada dalam urusan Kehidupan dan Perkuliahan, saudari Ari Kurnianto yang selalu memberikan motivasi terbaiknya.
10. Sahabat ku BZAADS (Bobby, Zarwo, Alfi, Alifia, Darus dan Silvya) selalu memberi dukungan serta mendoakan kelancaran penyusunan skripsi.
11. Seluruh teman-teman Akuntansi kelas A&B angkatan 2014, khususnya Putik, Rizka dan Lisda yang selalu membantu dan saling menguatkan demi kelancaran penulis.
12. Kepada semua pihak yang selalu memberi saran dan kritik mau pun doa-doa untuk kelancaran dalam menyusun skripsi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga kebaikan semua pihak yang selalu membantu, mendapat balasan pahala dari Allah SWT, menjadikan amal yang tidak putus pahalanya, Amin. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Bogor, 27 Oktober 2021

Penulis

Debby Dwi Ningsih

DAFTAR ISI

JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii
LEMBAR PENGESAHAN TELAH DISIDANGKAN iii
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA iv
LEMBAR HAK CIPTA v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Dan Perumusan Masalah 6
1.2.1 Identifikasi Masalah 6
1.2.2 Perumusan Masalah 6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian 7
1.3.1 Maksud Penelitian 7
1.3.2 Tujuan Penelitian 7
1.4 Kegunaan Penelitian 7
1.4.1 Kegunaan Praktis 7
1.4.2 Kegunaan Akademis 8
BAB II 9
2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 9
2.2 Pajak Tangguhan 10
2.2.1 Pengertian Pajak Tangguhan 10
2.2.2 Perbedaan Temporer atas Pajak Tangguhan 11
2.2.3 Penyajian Pajak Tangguhan 14
2.3 Beban Pajak Tangguhan 15
2.3.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan 15
2.4 Profitabilitas 17
2.4.1 Pengertian Profitabilitas 17
2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas 18
2.4.3 Pengukuran Profitabilitas 19
2.5 Manajemen Laba 20
2.5.1 Pengertian Manajemen Laba 20
2.5.2 Motivasi Manajemen Laba 21

2.6 Penelitian Sebelumnya 25
2.7 Rerangka Pemikiran 29
2.7.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba 30
2.7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba 31
2.7.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba 31
2.8 Hipotesis Penelitian 32
BAB III 34
3.1 Jenis Penelitian 34
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian 34
3.2.1 Objek 34
3.2.2 Unit Analisis 34
3.2.3 Lokasi Penelitian 34
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian 35
3.4 Operasionalisasi Variabel 35
3.5 Metode Penarikan Sampel 36
3.6 Metode Pengumpulan Data 38
3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data 38
3.7.1 Uji Asumsi Klasik 39
3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda 40
3.7.3 Pengujian Hipotesis 41
BAB IV 43
4.1 Hasil Pengumpulan Data 43
4.1.1 Perbandingan Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur 44
4.1.2 Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur 46
4.1.3 Perbandingan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur 48
4.1.4 Gambaran Umum Perusahaan 50
4.2 Analisis Statistik Deskriptif 55
4.2.1 Uji Asumsi Klasik 56
4.2.2 Analisis Regresi Liniear Berganda 60
4.2.3 Uji Hipotesis 62
4.3 Pembahasan 65
BAB V 69
5.1 Kesimpulan 69
5.2 Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 71
Daftar Riwayat Hidup 73
LAMPIRAN 75

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya 25
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel 35
Tabel 3.2 : Proses Seleksi Sampel 36
Tabel 3.3 : Daftar Sampel Perusahaan 37
Tabel 4.1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 42
Tabel 4.2 : Perbandingan Beban Pajak Tangguhan 43
Tabel 4.3 : Perbandingan Profitabilitas (ROA) 45
Tabel 4.4 : Perbandingan Manajemen Laba 47
Tabel 4.5 : *Descriptive Statistics* 54
Tabel 4.6 : *One Sample Kolmogorov-Smirnov* 55
Tabel 4.7 : *Tolerance* dan *VIF* 57
Tabel 4.8 : *Correlations Spearman's rho* 58
Tabel 4.9 : *Durbin-Watson* 59
Tabel 4.10 : Analisi Regresi Linier Berganda 60
Tabel 4.11 : Koefisien Determinasi 61
Tabel 4.12 : Uji F (Anova) 62
Tabel 4.13 : Uji T 63
Tabel 4.14 : Hasil Pengujian Hipotesis 64
Tabel 4.15 : Nilai Rata-Rata BPT terhadap Manajemen Laba 65
Tabel 4.16 : Nilai Rata-Rata Profitabilitas terhadap Manajemen Laba 66

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1.1 : Grafik Manajemen Laba 2
Gambar 1.2 : Grafik BPT (X1) Terhadap ML (Y) ……..... 3
Gambar 1.3 : Grafik Profitabilitas (X1*)* Terhadap ML (Y) 5
Gambar 2.1 : Rerangka Penelitian 32
Gambar 4.1 : Grafik Perbandingan Beban Pajak Tangguhan 44
Gambar 4.2 : Grafik Perbandingan Profitabilitas (ROA) 46
Gambar 4.3 : Grafik Perbandingan Manajemen Laba 48
Gambar 4.4 : Histogram..... 56
Gambar 4.5 : *Normal Probability Plot* 56
Gambar 4.6 : *Scatterplot*..... 58

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berguna sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti para investor, kreditor dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dijadikan penilaian untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut.

Tujuan dari penerbitan laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik itu berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. Keberadaan laporan keuangan juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi landasan dari keputusan yang diambil.

Salah satu indikator yang memiliki peranan penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan adalah laba. Pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya (pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian).

Informasi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan berguna untuk mengambil keputusan ekonomi seperti keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang digunakan adalah informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Neraca. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir kemampuan laba (*earnings power*) perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Laba bukan hanya dibutuhkan bagi investor namun dibutuhkan juga dalam pelaporan pajak. Dalam pelaporan pajak sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah cenderung berkeinginan untuk memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan sedangkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (*earning management*).

Manajemen laba akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan, kenyataannya akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada kondisi saat ini manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh untuk mengelola bisnis perusahaan seringkali mendapatkan masalah dalam proses tujuan kinerjanya. Karena setiap perusahaan pasti tidak mendapatkan tujuan yang selalu mulus sesuai harapan perusahaan, manajemen pun merasa terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target atau tujuan kinerja jangka pendek, seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, serta memenuhi indikator kinerja lainnya seperti rasio keuangan yang baik. Karena tekanan-tekanan inilah yang menjadi masalah berat bagi manajemen bagaimana cara memenuhi proses suatu tujuan tersebut, dan pada akhirnya timbul lah dorongan manajemen untuk melakukan penyimpangan untuk memenuhi tujuan kinerja manajeman dengan terjadinya manajemen laba dalam proses pelaporan keuangannya, dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang diterima manajemen, mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Fenomena yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi di perusahaan besar salah satunya yaitu pada PT Garuda Indonesia Airways, kasus ini bermula dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta.

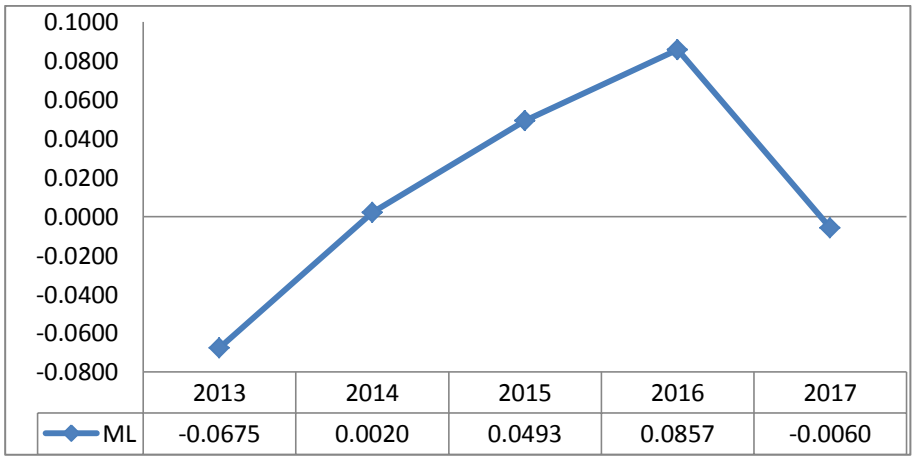

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2021

Gambar 1.1
Manajemen Laba

Dilihat dari Gambar 1.1 menunjukan bahwa terdapat fenomena peningkatan yang sangat signifikan dalam melakukan manajemen laba, dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016, ditahun 2013 sebesar -0,0675, tahun 2014 sebesar 0,0020, tahun 2015 0,0493 ditahun 2016 terjadi peningkatan secara signifikan menjadi 0,0857 dan pada tahun 2017 turun kembali menjadi -0,0060. Hal ini menunjukan rata-rata perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terindikasi adanya manajemen laba. Perusahaan dianggap melakukan manajemen laba sesuai indikator dari *Schaled Earning Changes*, dimana yang dimaksud dengan *Schaled Earning Changes* jika terindikasi manajer melakukan manajemen laba maka nilai manajemen laba melewati titik 0, dan jika perusahaan terindikasi tidak melakukan manajemen laba maka nilai manajemen laba berada dibawah titik 0.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain beban pajak tangguhan dan profitabilitas. Dilihat dari pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Pada dasarnya antara akuntansi pajak dan akuntansi keuangan memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi pengahasilan dan biaya.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak.

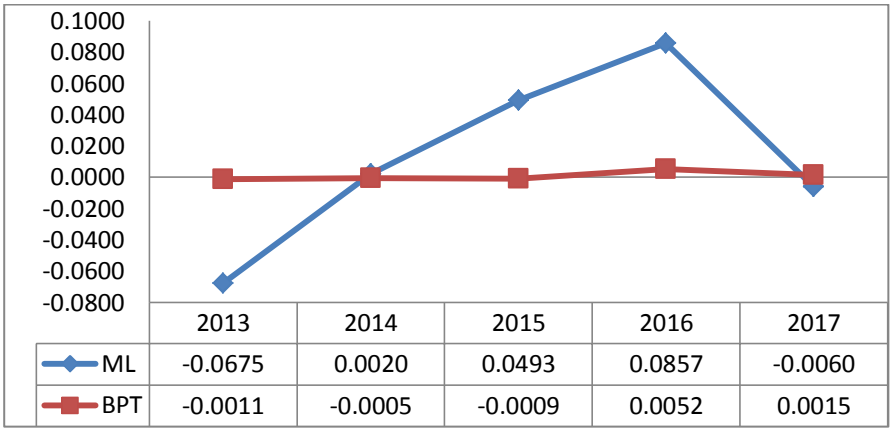

	2013	2014	2015	2016	2017
ML	-0.0675	0.0020	0.0493	0.0857	-0.0060
BPT	-0.0011	-0.0005	-0.0009	0.0052	0.0015

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2021

Grafik 1.2
Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Berdasarkan Gambar 1.2 terdapat pertumbuhan beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang di ukur mengunakan beban pajak tangguhan. Didalam data yang tergambar dari Gambar 1.2

pertumbuhan beban pajak tangguhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,0052 dan terendah pada tahun 2013 sebesar -0,0011 , 2014 sebesar -0,0005 kemudian 2015 sebesar -0,0009 lalu 2017 sebesar 0,0015.

Semakin rendah nilai beban pajak tangguhan maka dianggap semakin besar beban pajak tangguhan dapat mendekteksi manajemen laba. Apabila dilihat dari gambar 1.2 rata-rata perkembangan beban pajak tangguhan yang diukur menggunakan beban pajak tangguhan pada tahun 2016 mengalami peningkatan, pada tahun yang sama rata-rata perkembangan manajemen laba di Gambar 1.2 yang di ukur menggunakan *schaled earning changes* ikut naik yang seharusnya apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba turun.

Bukan hanya beban pajak saja yang menjadi faktor indikasi manajemen laba, manajemen laba memiliki keterkaitan yang erat dengan jumlah perolehan laba suatu perusahaan. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Sehingga, profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin baik akan memberikan penilaian kinerja perusahaan yang semakin baik.

Hal ini menjadikan laba sebagai komponen yang penting dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan penggunanya. Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu.

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan menurun pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Tetapi, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen.

Dalam profitabilitas perusahaan yang memiliki *Return On Assets* (ROA) yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba pada periode tertentu.

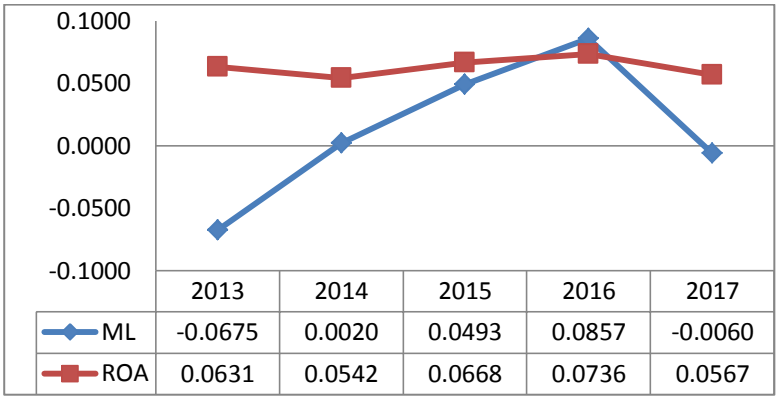

	2013	2014	2015	2016	2017
ML	-0.0675	0.0020	0.0493	0.0857	-0.0060
ROA	0.0631	0.0542	0.0668	0.0736	0.0567

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2021

Gambar 1.3
Grafik Profitabilitas (ROA) dengan Manajemen Laba

Berdasarkan Gambar 1.3 terdapat pertumbuhan profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang di ukur mengunakan *return on asset*. Di dalam data yang tergambar dari gambar 1.3 pertumbuhan profitabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,0736 dan terendah pada tahun 2014 sebesar 0,0542 , pada tahun 2013 sebesar 0,0631 , pada tahun 2015 sebesar 0,0668 dan pada tahun 2017 sebesar 0,0567 .

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Apabila dilihat dari Gambar 1.3 rata-rata perkembangan profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* pada tahun 2014 mengalami penurunan, pada tahun yang sama rata-rata perkembangan manajemen laba di Gambar 1.3 yang di ukur menggunakan *schaled earning changes* mengalami peningkatan, yang semestinya Profitabilitas mengalami peningkatan maka peluang untuk melakukan manajemen laba juga meningkat.

Dari fenomena di atas timbulah gap (kesenjangan) dari beberapa hasil penelitian. Salah satunya yaitu penelitian oleh Setyawan (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,351 yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Menurut Pindihar (2011) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian oleh Setyawan (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang berarti berada dibawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Adapun hasil penelitian dari Bestivano (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena investor mengabaikan informasi ROA sehingga manajemen mengabaikan profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan fenomena dan gap, penelitian ini termotivasi untuk meneliti dengan judul **"Pengaruh Beban Pajak**

Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017"

1.2 Identifikasi Masalah Dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini didasarkan pada keadaan sebagai berikut:

1. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu.
2. 11 (Sebelas) perusahaan manufaktur terindikasi melakukan manajemen laba periode 2013-2017.
3. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti pengaruh beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa keterkaitan antara beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba atau *earnings management* yaitu untuk memaksimumkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa laba dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan biaya untuk menjadikan angka laba lebih tinggi dari yang seharusnya. Pengakuan pajak tangguhan dapat diakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Selain itu, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini dapat menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Jadi semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan manajemen juga berusaha untuk meningkatkan kinerja dari manajemen agar perusahaan terlihat baik oleh pandangan pihak eksternal.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

3. Apakah beban pajak tangguhan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen yaitu beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Serta dapat menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk menguji beban pajak tangguhan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti
   Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan terkhusus pada beban pajak tangguhan, profitabilitas dan tindakan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi Manajemen
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam peningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi perusahaan.
3. Bagi Akademisi
   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

4. Bagi Pemakai Laporan Keuangan
   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan Dalam laporan keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba dan juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam penelitian selanjutnya sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam hal pengembangan pengetahuan mengenai pengaruh beban pajak tangguhan danprofitabilitasterhadapmanajemenlaba.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi mengatakan bahwa manajemen laba disebabkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) (Anasta, 2013). Manajeman laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*proncipals*) kepada pihak yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*), (Sulistiyanto, 2018).

Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini harusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan.

Menurut Arief (2012) hubungan antara pemegang saham dan manajemen dapat mengarah kepada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena manajemen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hubungan antara pemegang saham dan manajemen pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham.

Terkait dengan hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu:

1. Agen dan pinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri,
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Teori agensi juga mengasumsikan adanya asimetri informasi, yaitu dimana agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengamati setiap tindakan yang dilakukan agen. Oleh karena itu, agen

perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun terkadang tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kondisi kenyataan di lapangan. Jadi agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaaan daripada pihak lainnya (prinsipal). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan.

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi itulah yang mendorong manajer (agen) menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik (prinsipal). Upaya manajer untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermain-kan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan sering disebut sebagai manajemen laba (Sulistiyanto, 2018). Tiga hipotesa yang melatarbelakangi perilaku oportunistik manajer, yaitu:

1) Hipotesis rencana bonus *(Bonus Plan Hypothesis)*, dimana manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus yang tinggi, yaitu yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan,
2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis)*, yaitu makin tinggi rasio hutang perusahaan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, karena makin dekat dengan batasan perjanjian atau peraturan kreditnya. Hal ini semakin besar kemungkinan penyimpangan kredit dan pengeluaran biaya. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis,
3) Hipotesis biaya politik *(Political Cost Hypothesis)*, dimana semakin besar perusahaan akan semakin besar kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena bila laba perusahaan besar maka semakin besar pajak yang harus dibayar dan semakin tinggi perusahaan dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan, otomatis biaya semakin besar.

   Maka penjelasan diatas mengenai teori keagenan dan teori akuntansi positif membenarkan keterkaitan antar teori tersebut dalam memprediksi manajemen laba untuk pemberian bonus ataupun meminimalisir pembayaran pajak.

2.2 Pajak Tangguhan

2.2.1 Pengertian Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan

di masa datang *(tax loss carry forward)* yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sari (2014) pajak penghasilan yang berbasis Penghasilan Kena Pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah, disebut sebagai PPh terhutang *(Income Tax Payable*) atau *Income Tax Liability* sedangkan pajak Penghasilan yang dihitung berbasis Penghasilan Sebelum Pajak, disebut sebagai Beban Pajak Penghasilan (*Income Tax Expense*) atau *Provision For Income Taxes*.

Sebagian perbedaan yang terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang dengan Beban Pajak dimaksud sepanjang yang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial, dalam akun pajak tangguhan *(deferred tax*) baik aset pajak tangguhan hasil koreksi positif maupun kewajiban pajak tangguhan hasil dari koreksi negatif. Aset pajak tangguhan dapat disamakan semacam lebih bayar pajak yang akan diganti di masa yang akan datang pada saat pemulihan perbedaan temporer, sedangkan kewajiban pajak tangguhan dapat disamakan semacam kurang bayar pajak yang akan dibayar di masa yang akan datang pada saat pemulihan perbedaan temporer.

Dampak PPh di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa datang. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam neraca dan laba rugi, maka laporan keuangan bisa saja menyesatkan pembacanya (Merina, 2013).

2.2.2 Perbedaan Temporer atas Pajak Tangguhan

Menurut Wirawan dan Priantara (2015) perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas di laporan keuangan yang disusun secara akuntansi dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) -nya yang disebabkan karena penerapa metode pengakuan dan pengukuran penghasilan antara akuntansi dan perpajakan. DPP aset atau liabilitas adalah nilai aset atau liabilitas yang diakui oleh DPP dalam perhitungan laba fiskal.

Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif maupun negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan, sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Perbedaan temporer yang mengakibatkan harus diakuinya aset maupun kewajiban pajak tangguhan terjadi atau timbul apabila:

1. Penghasilan atau beban yang diakui dalam penghitungan laba fiskal dan dalam penghitungan laba akuntansinya dalam periode yang berbeda;

2. Bagian dari biaya pemerolehan dalam suatu penggabungan usaha, yang secara subsistansi merupakan suatu akuisisi, dialokasikan kepada aset atau kewajiban tertentu berdasarkan nilai wajarnya dan penyesuaian atau perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh peraturan perpajakan;
3. *Goodwill* atau *Goodwill* negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan PSAK Nomor 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha (konsolidasi).
4. Perbedaan nilai tercatat dengan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aset atau kewajiban pada saat pengakuan awal.

Perbedaan temporer timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya perbedaan standar atau ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan (kriteria dan periode), dan pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan (aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan, beban, laba, dan rugi) yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan. Menurut Harnanto (2013), secara lebih spesifik perbedaan temporer yang timbul sebagai akibat dari perbedaan saat atau periode pengakuan penghasilan dan keuntungan atau beban dan kerugian dapat dibedakan dalam kategori sebagai berikut:

1. Perbedaan temporer berupa *future taxable amount* (kewajiban pajak tangguhan) timbul sebagai akibat dari terpulihkannya suatu aset yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang akan dikenakan pajak dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi disebut perbedaan temporer kena pajak. Sebagai contoh, piutang yang timbul dari hasil penjualan angsuran yang diakui sebagai elemen laba-rugi akuntansi dalam periode terjadinya transaksi penjualan, dan dalam periode terjadinya penerimaan kas sebagai elemen penghasilan kena pajak atau laba-rugi fiskal.
2. Perbedaan temporer berupa *future taxable amount* (kewajiban pajak tangguhan) timbul sebagai akibat dari terpulihkannya suatu Aset yang terkait dengan setiap biaya atau kerugian yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto untuk perhitungan laba-rugi fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi. Misalnya, suatu Aset tetap yang disusutkan lebih cepat untuk perhitungan laba-rugi fiskal atau penghasilan kena pajak daripada penyusutannya untuk perhitungan laba-rugi akuntansi.
3. Perbedaan temporer berupa *future deductible amount* (aset pajak tangguhan) Timbul dari pembayaran atau penyelasaian suatu kewajiban yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto untuk laba-rugi fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen biaya dalam laporan keuangan (laba-rugi akuntansi). Misalnya, kewajiban atau utang garansi yang diakui sebagai elemen biaya dalam periode terjadinya transaksi penjualan barang untuk

perhitungan laba-rugi akuntansi, tetapi diakui sebagai biaya fiskal dalam periode terjadinya transaksi pembayaran atau pengeluaran kas untuk biaya garansi periode mendatang.

4. Perbedaan temporer berupa *future deductible amount* (aset pajak tangguhan) Timbul sebagai akibat dari pembayaran atau penyelesaian kewajiban yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang diakui sebagai elemen laba-rugi fiskal atau penghasilan kena pajak dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi. Misalnya, penghasilan dari abonemen surat kabar harian atau majalah untuk masa satu tahun yang diterima di muka, yang diakui sebagai elemen laba-rugi fiskal atau penghasilan kena pajak dalam periode penerimaan kas, tetapi diakui sebagai elemen laba-rugi akuntansi dalam periode diperoleh atau direalisasikannya penghasilan tersebut dikemudian hari.
5. Perbedaan temporer juga timbul dari transaksi atau peristiwa yang sudah diakui di dalam laporan keuangan (komersial), dan akan berakibat pada bertambah atau berkurangnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal periode mendatang, tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan aset atau kewajiban tertentu untuk tujuan penyajiannya di dalam laporan keuangan. Termasuk dalam kategori perbedaan temporer demikian antara lain:
    a. Biaya pendirian yang diakui sebagai elemen laba-rugi akuntansi dalam periode terjadinya biaya (tidak dikapitalisasi sebagai aset), tetapi ditangguhkan (dikapitalisasi sebagai Aset atau beban tangguhan) dan diamortisasi sebagai biaya secara periodik atau pengurang penghasilan untuk perhitungan penghasilan kena pajak atau laba-rugi fiskal.
    b. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai elemen penghasilan kena pajak atau laba fiskal dalam periode terjadinya biaya, tetapi dikapitalisasi sebagai aset atau beban tangguhan dan diamortisasi secara periodik untuk penghitungan laba-rugi akuntansinya. Laba atas kontrak jangka panjang yang diakui berdasar metode kontrak selesai untuk tujuan perhitungan laba akuntansi, tetapi diakui berdasar metode presentase penyelesaian untuk tujuan perhitungan penghasilan kena pajak atau laba-rugi fiskal.

Menurut Gunadi (2013) perbedaan waktu yang bersifat sementara, terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntan. Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk tujuan pajak lebih cepat dari pengakuan beban untuk akuntansi. Sebaliknya, perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari

pengakuan beban menurut praktik akuntansi. Apabila administrasi pajak menghitung pajak atas jumlah laba yang lebih rendah dari laba menurut pembukuan akan terdapat utang pajak yang ditangguhkan (*deferred tax liabilities*). Penangguhan akan memunculkan jumlah laba fiskal yang lebih besar dari laba pembukuan di masa kemudian.

2.2.3 Penyajian Pajak Tangguhan

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) penyajian pajak tangguhan:

1. Aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca.
2. Aset dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini.
3. Aset atau kewajiban pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset atau kewajiban lancar.
4. Aset pajak kini harus dikompensasikan dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya disajikan dalam neraca.
5. Beban (penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba rugi.
6. Aset pajak tangguhan disajikan terpisah dengan akun tagihan restitusi PPh dan kewajiban tangguhan juga disajikan terpisah dengan utang PPh 29.
7. PPh Final:
   a) Apabila nilai tercatat aset atau kewajiban yang berhubungan dengan PPh Final berbeda dari Dasar Pengenaan Pajaknya, maka perbedaan tersebut tidak boleh diakui sebagai aset atau kewajiban pajak tangguhan.
   b) Atas penghasilan yang telah dikenakan PPh final, beban pajak diakui proporsional dengan jumlah pendapatan menurut akuntansi yang diakui periode berjalan.
   c) Selisih antara jumlah PPh final yang terutang dengan jumlah yang dibebankan sebagai pajak kini sebagai perhitungan laba rugi yang diakui sebagai pajak dibayar dimuka dan utang pajak.
   d) Akun PPh final dibayar dimuka harus disajikan terpisah dari PPh final yang masih harus dibayar.

8. Perlakuan akuntansi untuk hal khusus:
   1. Jumlah tambahan pokok dan denda pajak yang ditetapkan dalam surat ketetapan pajak harus dibebankan sebagai pendapatan atau beban lain-lain pada laporan laba rugi berjalan.
   2. Apabila diajukan keberatan dan atau banding, pembebanannya ditangguhkan.
   3. Apabila tercatat kesalahan mendasar, perlakuan akuntansinya

mengacu pada PSAK 25 tentang laba atau rugi bersih untuk periode berjalan, kesalahan mendasar, dan perubahan kebijakan akuntansi.

2.3 Beban Pajak Tangguhan

2.3.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban PPh terdiri atas beban pajak kini dan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Pajak kini merupakan jumlah PPh terutang atas Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada satu periode**.**

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan . Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan (Waluyo, 2014).

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar.

Perbedaan temporer ini berakibat harus diakuinya aset dan/atau kewajiban pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi :

a. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda
b. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi
c. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau kewajiban pada saat pengakuan awal
d. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau kewajiban tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak.

Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Koreksi negatif terjadi apabila laba menurut fiskal berkurang. Koreksi negatif biasanya dilakukan akibat adanya (Agoes, 2013):

a. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak
b. Penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final
c. Penyusutan komersial lebih kecil daripada penyusutan fiskal

d. Amortisasi komersial lebih kecil daripada amortisasi fiskal
e. Penghasilan yang ditangguhkan pengakuannya
f. Penyesuaian fiskal negatif lainnya.

Menurut Sari (2014) penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dan secara potensial juga menyebabkan perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang, dapat dikategorikan dalam dua kelompok berikut ini:

1. Perbedaan Permanen/Tetap (*Permanen Differences)*

   Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak, sedangkan komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan peraturan perundang-perundangan perpajakan, termasuk biaya fiska yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Pada perusahaan yang ada penghasilan tidak objek pajak dan tidak ada biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, PPh terutangnya akan lebih rendah apabila dibandingkan dengan Beban PPh yang dihitung berdasakan penghasilan sebelum pajak, dan sebaliknya terhadap perusahaan yang terdapat banyak koreksi biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, PPh terutangnya akan menjadi lebih besar apabila dibandingkan dengan Beban PPh.

2. Perbedaan Waktu/Sementara (*Timing Differences – Temporary Differences).*

   Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya:

   a) Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
   b) Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan Rata-rata.
   c) Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, *Leasing*, Perbankan dan Asuransi.
   d) Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Perekonomian sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

Sari (2016) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Sedangkan Pindiharti (2011)

menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Selanjutnya menurut Amanda (2014) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiscal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

2.3.2 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2014) pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*tax loss carry forward)* yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adana perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuanga fiskal.

Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komperhensif. Bila dampak pajak di masa datag tersebut tidak tersaji pada laporan posisi keuangan dan laporan laba komperhensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didsarkan pada Undang-Undang Perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada Standar Akuntansi.

$$BPT_{it} = \frac{beban\ pajak\ tangguhan_{it}}{total\ asset\ _{t-1}}$$

Keterangan :

BPT_{it} : Beban Pajak Tangguhan periode terkait

$total\ asset\ _{t-1}$: Total Asset tahun sebelum periode terkait

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah menunjukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi. Profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2014), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mecari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yag dilakukan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak ekternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengtahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas kegiatan operasional yang dilakukan dalam periode tertentu. Pada dasarnya terdapat 7 teknik dalam mengukur tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan yaitu

1. *Gross Profit Margin (GPM)*
2. *Net Profit Margin (NPM),*
3. *Rentabilitas Ekonomi*
4. *Return on Investment (ROI)*
5. *Return on Asset (ROA)*
6. *Return on Equity (ROE)*
7. *Earning per Share (EPS)*

Dalam penelitian ini memakai indikator *return of asset* (ROA) karena yang pertama ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan besarnya perhitungan pengembalian atas aset menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. Selain itu karena aset yang baik dari suatu perusahaan dapat menarik para investor. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA	= *Return of asset*
Net Income After Tax	= laba bersih setelah pajak tahun kini
Total Aset	= Jumlah asset atau rata rata total asset

2.5 Manajemen Laba

2.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan Djamaluddin (2013).

Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan dan hasil perjanjian kontrak yang didasarkan pada besarnya laba. Salah satu pemangku kepentingan tersebut adalah para pemegang saham terkait keputusan pemberian kompensasi bagi manajer.

Manajemen laba didefinisikan juga sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Srisulitiyanto, 2018).

Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap mengungkapkan aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Menurut Sulistyanto (2018), manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Fahmi (2014), manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management).

Manajemen laba dalam lingkup yang lebih luas dapat didefiniskan sebagai tindakan manajer dalam meningkatkan (menurunkan) laba saat ini atas suatu usaha dan manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba yang disediakan oleh standar akuntansi. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer, tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut (Sulistiawan, 2011).

2.5.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018) motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*
2. *Contracting Incentive*
3. *Political Motivation*
4. *Taxation Motivation*
5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*
6. *Initial Public Offering (IPO)*

Motivasi-motivasi manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

   Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

   Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditor, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

   Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation*

   Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer* (CEO).

   CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

   Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikan harga saham perusahaan.

2.5.3 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018), terdapat empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1.Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
2.Mencatat pendapatan palsu
3.Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat
4.Tidak mengungkapkan semua kewajiban.

Teknik manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisir sebagai pendapatan periode berjalan.
2. Mencatat pendapatan palsu.Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisir sampai kapan pun.
3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat. Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan.
4. Tidak mengungkapkan semua kewajiban. Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

2.5.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018) pola manajemen laba antara lain:

1. Penaikkan Laba (*Income Increasing*)
2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*)
3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penaikkan Laba (*Income Increasing*)

   Penaikkan laba (*income increasing*) adalah upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih

tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan atau laba sesungaguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

2. Penurunan laba (*Income Decreasing*)

Penurunan laba (*income decreasing*) adalah upaya perusahaan mengatur laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Perataan laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan manjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai kapanpun. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

2.5.5 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018), manajemen laba biasanya diteliti dengan cara pembentukan hipotesa oleh peneliti kemudian manajemen laba kemungkinan bisa muncul dan menguji kemungkinan tersebut dengan penggunaan metode yang tepat.

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu :

1. *Model berbasis Aggregate Accruals*
    a. *The Healy Model (1985)*
    b. *The De Angelo Model (1986)*
2. *Model Berbasis Specific Accruals*
3. *Model Berbasis Distribution of Earning After Managemen*

Pengukuran manajemen laba di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Model berbasis Aggregate Accruals*

Model berbasis aggregate accruals yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba.

a) *The Healy Model (1985)*

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut :

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau menunda pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengluaran.

b) *The De Angelo Model (1986)*

Model ini untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akutansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut :

TAC = *Net income – Cash flows from operations*

Model De Angelo mengukur atau memproksi manajemen laba dengan nondiscretionary accrual, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total Aset periode sebelumnya.

2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis accruals (*specific accruals*) yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen keuangan tertentu dari industry tertentu atau cadangan kerugian piutang industi asuransi (Sulistyanto, 2018)

3. Model Berbasis *Distribution of Earning After Management*

Model Distribution of Earning After Management dikembangkan oleh *Burgtahler* dan *Dichev, Degeorge, Patel*, dan *Zechauser*, serta *Myers* dan

Skinner (2015) . Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah incidence jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau mereflesikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba berdasarkan *scaled earnings changes*. Adapun rumus untuk mengukur manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = perubahan laba (*Scaled earning changes)*

E_{it} = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

Market Value of Equity diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1

MVE = Jumlah saham beredar (t-1) X harga saham (t-1)

2.6 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dewi Pindiharti (2011) Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban	Variabel X : - Aset Pajak Tangguhan - Beban Pajak Tangguhan - Akrual	- Aset pajak Tangguhan periode kini -Aset pajak Tangguhan periode sebelumnya -Beban Pajak	Statistik Deskriptif, Uji Hipotesis	- Beban pajak tangguhan dan akrual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan

	Pajak Tangguhan dan Akrual Terhadap *Earning Management* (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) periode 2005-2009	Variabel Y : Manajemen Laba	Tangguhan -Total Aset periode sebelumnya *Schaled Earning C*		perusahaan melakukan praktik manajemen laba - aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Mega Wahyu Widawati (2017) Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Asimetri Informasi, Leverge dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	Variabel X : - Profitabilitas - Beban Pajak Tangguhan - Asimetri Informasi - Leverge - Komisaris Independen Variabel Y : Manajemen Laba		Statistik Deskriptif, Uji asumsi klasik dan Uji Hipotesis	- Profitabilitas , leverge, komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. - Beban pajak tangguhan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	Budi Setyawan (2015) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilita	Variabel X : - Beban Pajak Tangguhan - Profitabilitas - Perencaaan Pajak Variabel Y : Manajemen	• Beban Pajak Tangguhan • Total Aset periode sebelumnya	Statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan	- Beban pajak tangguhan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, - Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan

	s, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)	Laba	• Laba bersih setelah pajak • Total Aset TRR *Schaled Earning C*	Uji hipotesis	terhadap manajemen laba, - Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Kresna Rahmanto (2013) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Leverge Terhadap Manajemen Laba melalui manipulasi rill (studi empiris perusahaan manufaktur periode 2010-2016)	Variabel X : - Beban Pajak Tangguhan - Leverge Variabel Y : Manajemen Laba	• Beban Pajak Tanggu han • Total Aset periode sebelum nya DER *Schaled Earning C*	Uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda	Bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada beban pajak tangguhan dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap manajemen laba
5.	Dody Frans (2015) Pengaruh Profitabilitas, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverge terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris	Variabel X : - Profitabilitas - Corporate Governance - Ukuran Perusahaan - Leverge Variabel Y : Manajemen Laba	*ROA* SIZE DER	Analisis regresi data panel	Bahwa Profitabilitas, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverge memiliki Pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

	pada Emien Indeks Saham Syariah Indonesia Sub Sektor Barang Komsumsi Periode 2011-2014)		*Schaled Earning C*		
6.	Ghafara Mawari Di Mazini Tundjung (2015) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) periode 2011-2013	Variabel X : Beban Pajak Tangguhan Variabel Y : Manajemen Laba	• Beban Pajak Tanggu han • Total Aset periode sebelum nya *Schaled Earning C*	Statisti k deskript if dan analisis regresi linier bergand a	Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba karena setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.
7.	Pungky Lukman (2013) Kemampua n Beban Pajak Tangguhan dalam Mempredik si Ukuran Manajemen Laba	Variabel X : - Beban Pajak Tangguhan - Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	• Beban Pajak Tanggu han • Total Aset periode sebelum nya SIZE *Schaled Earning C*	Uji asumsi klasik dan statistik deskript if	Beban pajak tangguhan (DTE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Perusahaan dengan beban pajak tangguhan yang lebih besar akan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.
8.	Herdawati (2015) Analisis	Variabel X : - Perencanaan Pajak	TRR	Statistik deskript if dan regresi	- Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap

	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia) periode 2012 –2014	- Beban Pajak Tangguhan Variabel Y : Manajemen Laba	• Beban Pajak Tanggu han • Total Aset periode sebelum nya *Schaled Earning C*	Logistik	manajemen laba, karena semakin tinggi perencanaan pajak maka semkain besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. - Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi beban pajak tangguhan maka profitabilitas perusahaan semakin tinggi melakukan manajemen laba.

Adapun Perbedaan dan persamaan terhadap peneliti terdahulu diatas dimana dari beberapa referensi peneliti terdahulu adanya variabel independen yang berbeda yaitu adanya variabel tambahan bukan hanya X1 Beban pajak tangguhan dan X2 Profitabilitas namun ada pula yang menambahkan X3 Perencanaan Pajak dan ada pula yang menambahkan *leverage*. Adapun kesamaan yaitu terdapat pada variabel dependen dengan menggunakan manajemen dan metode analisis yang digunakan rata-rata peneliti terdahulu menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun 1 perbedaan yaitu dengan analisis regressi data panel, unit analisis yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur, namun dengan hasil penelitian yang berbeda antar variabel Independen dengan Variabel dependen memiliki hasil penelitian yang berpengaruh dan adapula yang tidak memiliki pengaruh.

2.7 Rerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan, biasanya manajemen laba sering sekali dikaitkan beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan guna mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan. Dalam hal ini dalam beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk

mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Pada dasarnya bahwa semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Artinya, semakin besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan. Serta semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan profitabilitas . Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

2.7.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pajak tangguhan dapat dipahami sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dengan sisa kerugian perusahaan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam rangka penundaan pajak. Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka dapat diperkirakan adanya peranan antara beban pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan menaikan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi. Jika jumlah beban pajak tangguhan semakin rendah adanya indikator manipulasi laporan keuangan oleh manajemen.

Pincus dan Rego (2013) menganalisis penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, dan terbukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Lukman (2013)**,** Herdawati (2015) , Frans (2015), Widawati (2017) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar dimasa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Dari uraian diatas dan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan.

H1 : Beban Pajak Tangguhan secara signifikan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah suatu ukuran atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas kegiatan operasional yang dilakukan dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Noviyanti (2014) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya tanda positif tersebut adalah semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Maka ditarik kesimpulan bahwa.

H2 : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

2.7.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sering direkayasa oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan juga untuk kepentingan dirinya sendiri atau dikenal dengan manajemen laba (Herdawati, 2015). Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menguji manajemen laba dan biasanya manajemen laba sering sekali dikaitkan dengan beban pajak tangguhan dan profitabilitas. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan guna mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

Dalam hal ini, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba dalam proses dengan beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, dan profitabilitas semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat (Herdiawati, 2015). Maka disimpulkan dari penelitian terdahul bahwa:

H3: Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan rerangka pemikiran yang telah dibuat mengenai pengaruh hubungan beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan menjadi kerangka pemikiran yang berbentuk grafik sebagai berikut :

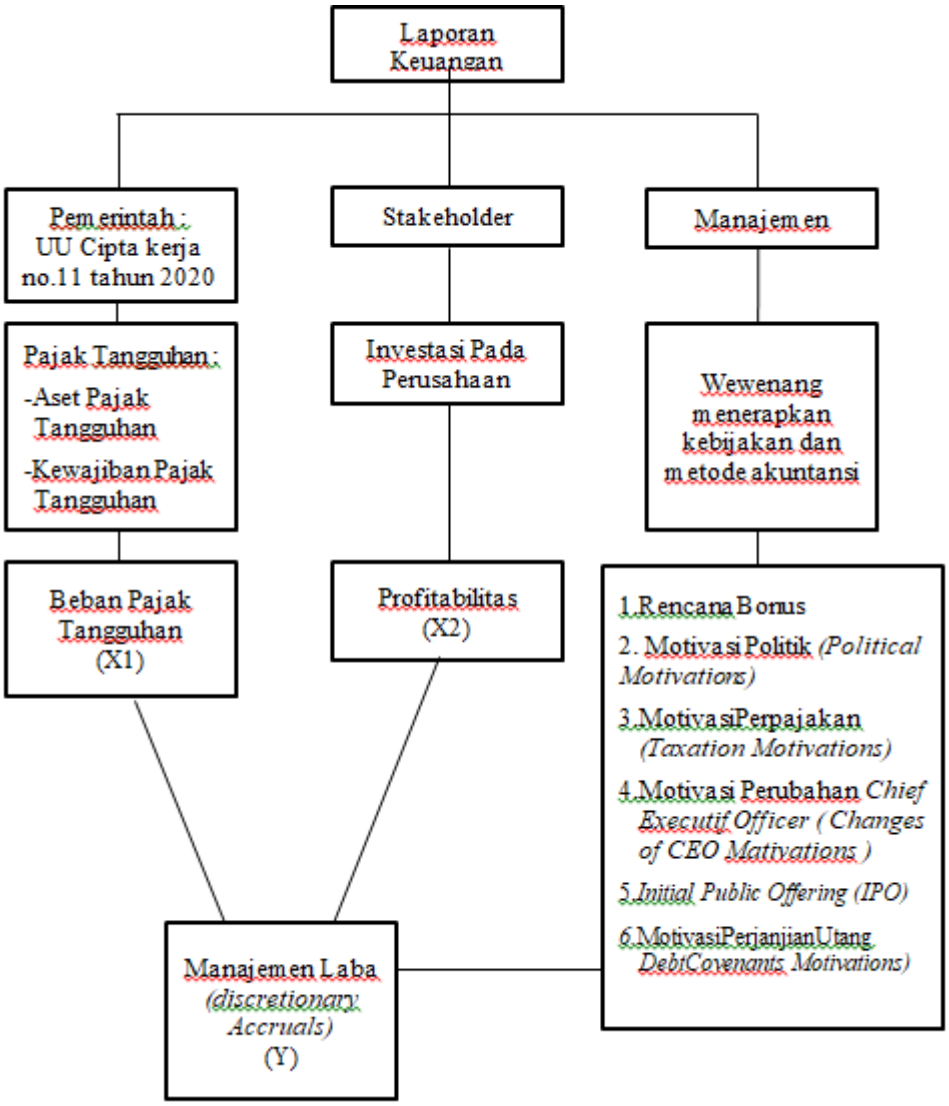

Gambar 2.1
Rerangka Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan dugaan tersebut dengan menguji kebenarannya lebih lanjut. Berdasarkan kerangka pemikiran dengan menarik hipotesis bahwa semakin besar

atau tinggi beban pajak tangguhan, dan profitabilitas maka semakin besar pula peluang manajer dalam melakukan manajemen laba.

H1: Beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

H2: Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

H3: Beban pajak tangguhan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen, yaitu beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap variabel dependen yakni manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian atau sesuai dengan tema judul yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap laporan laba rugi yang akan menimbulkan praktik manajemen laba pada penghasilan laba (rugi) perusahaan untuk menghindari melaporkan kerugian pada laporan laba rugi tersebut. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka dilakukan penelitian atas variabel variabel tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan unit analisis penelitian ini adalah *organization*. unit analisis *organization* adalah sumber data yang unit analisisnya merupakan suatu organisasi sehingga data tersebut berasal dari suatu organisasi tertentu yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempt variabel-variabel penelitian dianalisis atau tempat dimana unit analisis penelitian tersebut berada. Dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian yakni Bursa efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl.Jendral Sudirman Kav 52-53, RT.05/RW.03, Senayan, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190, Indonesia. Atau dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian yakni perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yakni jenis data yang menyatakan jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Kemudian beban pajak tangguhan dinyatakan dalam bentuk angka angka yang termasuk kedalam data kuantitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiono (2015) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data dan informasi diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni *www.idx.co.id*, Pusat Referensi Pasar Modal BEI dan website perusahaan-perusahaan yang diajukan sebagai sampel penelitian.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu diklasifikasi variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu:

1) Variabel Bebas/Variabel Dependen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperolehkan menurut pajak.

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mecari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yag dilakukan Menurut Kasmir (2015) pengertian kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen

penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

2) Variabel Terikat/ Tidak Bebas / Variabel Independen (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Manajemen laba yang didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Srisulitiyanto (2018).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Variabel	**Indikator**	**Ukuran**	**Skala**
Beban Pajak Tangguhan	• Beban Pajak Tangguhan • Total Aset periode sebelumnya	$BPT_{it} = \frac{beban\ pajak\ tangguhan_t}{total\ asset\ _{t-1}}$	Rasio
Profitabilitas *Return On Asset* (ROA)	• Laba bersih setelah pajak • Total Aset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio
Manajemen Laba *SchaledEarning Changes*	• Net Income • *Market Value of Equity*	$Schaled\ Earning\ Changes = \frac{E_t - E_{t-1}}{MVE_{t-1}}$ *Market Value of Equity* = jumlah saham beredar X harga saham	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011) sampel adalah sekumpulan atau sebagian dari unit populasi yang diperoleh melalui proses sampling tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yaitu terdapat 11 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data atas dasar

strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Dengan kata lain penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian. Metode *puposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang memenuhi kriteria yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dengan penelitian ini sampel yang diambil adalah tujuh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2013-2017).
2. Perusahaan tidak delisting atau tidak keluar dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan atau periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2013-2017.
4. Penerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2013-2017.
5. Perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan selama periode 2013-2017.
6. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan uang Rupiah (IDR)
7. Perusahaan Manufaktur yang memiliki laba positif pada tahun 2013-2017.
8. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode penelitian 2013-2017.

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi yang memenuhi kritera adalah sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Adapun proses seleksi sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Proses Seleksi Sampel Penelitian

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017 .	156
Perusahaan Manufaktur yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.	(9)
Perusahaan Manufaktur yang tidak delisting di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2013-2017).	147
Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2013-2017	(29)
Perusahaan Manufaktur yang melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.	118

Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan Beban Pajak Tangguhan secara berturut-turut selama periode 2013-2017	(76)
Perusahaan Manufaktur yang melaporkan Beban Pajak Tangguhan secara berturut-turut selama periode 2013-2017	42
Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR) dan memiliki laba negatif pada tahun 2013-2017	(21)
Perusahaan Manufaktur yang mengalami data outlier	(10)
Total Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	11

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 11 perusahaan manufaktur dari 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan diteliti dalam penelitian.

NO.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT.Ashimas Flat Glass Tbk	AMFG
2.	PT.Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA
4.	PT.Ekadharma International Tbk	EKAD
5.	PT.Indal Alumunium Industry Tbk	INAI
6.	PT.Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
7.	PT.Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
8.	PT.KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
9.	PT.Lionmesh Prima Tbk	LMSH
10.	PT.Mandom Indonesia Tbk	TCID
11.	PT.Trias Sentosa Tbk	TRST

Sumber : www.sahamoke.net (data diolah oleh penulis)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses dan mengunduh data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan Maufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 yang telah di publikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id **.**

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik keimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakanteknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik

statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software SPSS. SPSS merupakan sebuah program untuk olah data statistik yang paling popular dan paling banyak pemakaiannya di seluruh dunia dan banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai keperluan seperti riset pasar, untuk menyelesaikan tugas penelitian seperti skripsi, tesis dan sebagainya. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Namun untuk mendapatkan model yang baik maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *ordinal least square* (OLS). Menurut Syofian Siregar (2017) Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal.Uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov smirnov. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara statistik atau tidak.

2. Uji Multikolienaritas

Multikolienaritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar vaiabel independen dalam model regresi. Uji Moltikolienaritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubngan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolienaritas.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolienaritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolienaritas adalah sebagai berikut :

a. Nilai R2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi maslah multikolinearitas adalah sebagai berikut :

a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
b. Menambah jumlah observasi.
c. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first *difference delta*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, meneyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji Spearman's rho. Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan penamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Durbin-Watson* yaitu Asump.sig.(tailed-2) > 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Output coefficients yang menunjukan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel independen sekaligus menunjukan besarnya pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas sebagai variabel independen terhadap manajemen laba

sebagai variabel dependen, dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Menurut Syofian Siregar (86, 2017) setelah disajikan hasil analisis regresi linear berganda, kemudian akan disajikan pula hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) dan ukuran kesalahan prediksi (Std. Error of the estimate). Persamaan regresi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba
a = Konstanta
b_1 = Koefisien regresi untuk beban pajak tangguhan (BPT)
X_1 = Beban pajak tangguhan (BPT)
b_2 = Koefisien regresi untuk *return of asset* (ROA)
X_2 = *Return of asset* (ROA)
e = Kesalahan residual

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikaninya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji satatistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan atau bersama-sama.dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test).

Ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai akrual dapat di ukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik dapat di ukur dari nilai statistik t, nilai satistik f dan koefisien determinasinya. Suatu penghitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Ho yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji ststistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikasi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah:

a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya (Ha) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan (α) Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 95% atau α = 5%

c. Melakukan uji F dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Dimana nilai F tabel = Fα k (n-k-1)
   1) (Ha) ditolak jika F hitung < F tabel
   2) (Ha) diterima jika F hitung > F tabel
d. Melakukan uji F dengan berdasarkan probabilitas
   1) (Ha) ditolak apabila P > 0.05
   2) (Ha) diterima apabila P < 0.05
e. Membuat Kesimpulan

2. Uji Determinasi (R2)

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut

a. Nilai R2 harus berkisar 0 sampai 1
b. Bila R2 = 1 berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
c. Bila R2 = 0 berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen

3. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen secara parsial.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji t adalah:

a. Nyatakan hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.(Ha) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
b. Pilih taraf nyata tingkat signifikan (α)
c. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adala 95% atau α = 5%
d. Melakukan uji t dengan metode perbandingan antara t hutang dengan t tabel . Nilai t tabel = t
   2) (Ha) ditolak apabila t hitung < t tabel. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
   3) (Ha) diterima apabila t hitung > t tabel. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
e. Melakukan uji t dengan dasar probabilitas
   1) (Ha) ditolak apabila nilai P > 0.05
   2) (Ha) diterima apabila nilai P < 0.05

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh beban pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon organisasi/perusahaan dengan sumber data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian yang akan diperoleh untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi data yang diperoleh sumber lain, yaitu seperti www.idx.co.id berupa laporan keuangan setiap perusahaan.

Lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak delisting selama periode pengamatan sebanyak 156 perusahaan dan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang sudah diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Adapun 11 perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Dijadikan Sampel Penelitian

NO.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT.Ashimas Flat Glass Tbk	AMFG
2.	PT.Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3.	PT.Wilmar Cahaya Indonesia.Tbk	CEKA
4.	PT.Ekadharma International Tbk	EKAD
5.	PT.Indal Alumunium Industry Tbk	INAI
6.	PT.Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
7.	PT.Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
8.	PT.KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
9.	PT.Lionmesh Prima Tbk	LMSH
10.	PT.Mandom Indonesia Tbk	TCID
11.	PT.Trias Sentosa Tbk	TRST

Sumber : www.sahamoke.net. Data diolah, 2021.

4.1.1 Perbandingan Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur

Indikator analisis beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan profitabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan rasio beban pajak tangguhan (BPT) dan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1. Perbandingan Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur

   Beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai sebab akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasi. Beban pajak tangguhan digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya pada periode tertentu dengan cara menangguhkan beban pajak penghasilan saat ini untuk dibayarkan dimasa mendatang tujuannya agar laba perusahaan tetap terlihat bagus. Beban pajak tangguhan dapat menjelaskan dalam memprediksi dalam melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya besar kecilnya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Perhitungan beban pajak tangguhan dihitung dengan membagi beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya.

$$BPT = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan_{\ t}}{Total\ Aset_{\ t-1}}$$

Berikut hasil perhitungan beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia disajikan pada Tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Perbandingan Beban Pajak Tangguhan (BPT) Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017

Emiten	Beban Pajak Tangguhan					**MEAN**
	2013	2014	2015	2016	2017	
AMFG	0,16%	0,01%	-0,27%	0,20%	-0,27%	-0,04%
BUDI	-0,40%	0,59%	1,24%	0,33%	0,39%	0,43%
CEKA	-0,16%	-0,10%	0,06%	2,60%	-0,14%	0,45%
EKAD	0,14%	-0,97%	-0,27%	0,12%	0,29%	-0,14%
INAI	0,26%	0,25%	-0,38%	0,20%	0,20%	0,11%
INCI	-0,27%	-0,32%	-0,84%	-0,27%	0,07%	-0,33%
JPFA	-0,02%	-0,05%	0,03%	-0,14%	-0,11%	-0,06%
KBLI	0,35%	0,01%	0,05%	0,01%	-0,08%	0,07%
LMSH	-0,06%	0,02%	-0,37%	-0,17%	0,02%	-0,11%
TCID	0,30%	0,20%	-0,01%	-0,24%	0,44%	0,14%
TRST	-1,52%	-0,36%	-0,26%	1,09%	0,78%	-0,05%
MEAN	-0,11%	-0,07%	-0,09%	0,34%	0,14%	
MIN	-1,52%	-0,97%	-0,84%	-0,27%	-0,27%	
MAX	0,35%	0,59%	1,24%	2,60%	0,78%	

Sumber : www.sahamoke.net. Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata Beban Pajak Tangguhan perusahaan manufaktur pada tahun 2013 sebesar -0.11%. Tingkat beban pajak tangguhan terendah sebesar -1.52% pada PT.Trias Sentosa Tbk (TRST), sedangkan BPT tertinggi pada PT.KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) sebesar 0.35%. Tahun 2014 rata-rata BPT perusahaan manufaktur meningkat dibanding tahun 2013 menjadi -0.07% atau meningkat sebesar 0,03%. Tahun 2013 mengalami penurunan dalam melakukan beban pajak tangguhan. BPT terendah pada tahun 2014 sebesar -0.97% pada PT.Ekadharma International Tbk (EKAD), sedangkan BPT tertinggi pada PT.Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebesar 0,59%. Tahun 2015 rata-rata BPT perusahaan manufaktur meningkat dibanding tahun 2014 menjadi -0.09% atau menurun sebesar -0,02%. Tahun 2015 mengalami peningkatan dalam melakukan beban pajak tangguhan. BPT terendah pada tahun 2015 sebesar -0.84% pada PT.Intanwijaya Internasional Tbk (INCI), sedangkan BPT tertinggi pada PT.Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebesar 1,24%. Tahun 2016 rata-rata BPT perusahaan manufaktur meningkat dibanding 2015 menjadi 0,34% meningkat sebesar 0,43%. BPT terendah pada tahun 2016 sebesar -0,27% pada PT.Intanwijaya Internasional Tbk (INCI), sedangkan BPT tertinggi pada PT.Wilmar Cahaya Indonesia.Tbk (CEKA) sebesar 2,60%.

Tahun 2017 rata-rata BPT perusahaan manufaktur menurun menjadi 0,14% atau meenurun sebesar 0,36%. Tahun 2017 mengalami penurunan dalam melakukan beban pajak tangguhan, hal ini menunjukan bahwa beban pajak tangguhan yang harus dibayarkan di masa mendatang juga akan bertambah. BPT terendah pada tahun 2017 sebesar -0,27% pada PT.Ashimas Flat Glass Tbk (AMFG), sedangkan BPT tertinggi pada PT.Trias Sentosa Tbk (TRST) sebesar 0,78%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rata-rata perbandingan Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017, maka dapat ditunjukan melalui gambar 5:

Beban Pajak Tangguhan

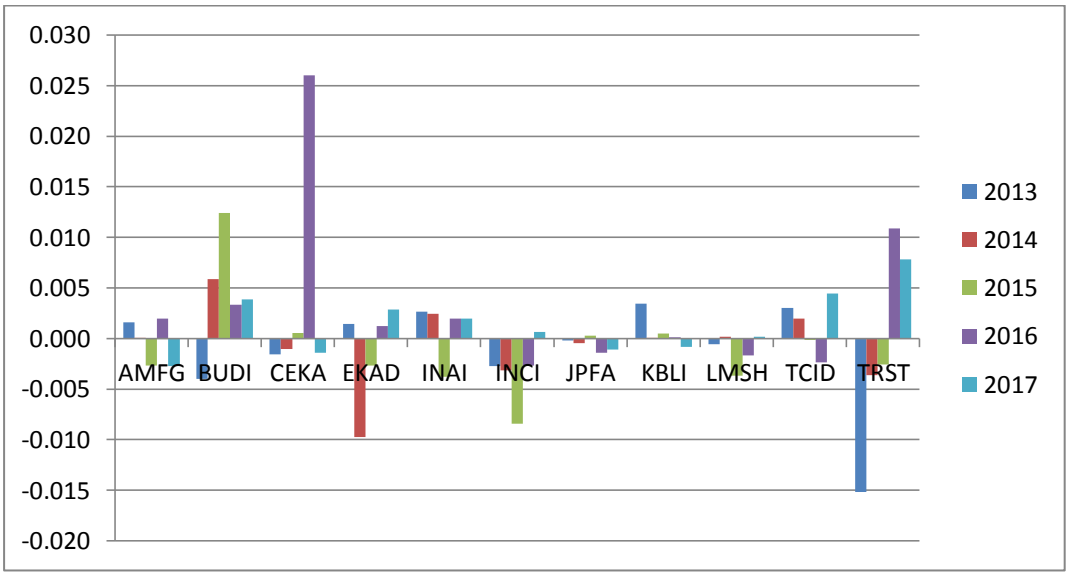

Gambar 4.1
Grafik Perbandingan Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur periode 2013-2017 mengalami keadaaan yang berfluktuasi. Fluktuasi nilai beban pajak tangguhan ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan sehingga beban pajak tangguhan dapat memprediksi dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba yang tercermin dari adanya pengaruh positif beban pajak tangguhan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Peningkatan beban pajak tangguhan akan membantu perusahaan untuk mengurangi laba sehingga jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan tetap dalam keadaan minimal, karena semakin tinggi beban pajak tangguhan maka akan semakin tinggi juga tingkat manajemen laba, dan sebaliknya perusahaan mengalami penurunan maka praktik manajemen laba akan ikut menurun.

4.1.2 Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur

Profitabilitas merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan rasio ini paling sering dilihat, karena dapat menunjukan keberhasilan perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik keadaan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari pengguna asset, bias juga berarti terjaminnya kebutuhan dana bagi perusahaan dalam menjalakan perusahaan dimasa mendatang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset.

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 pada Tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Perbandingan Profitabillitas (ROA) Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017

Emiten	Profitabilitas (ROA)					**MEAN**
	2013	2014	2015	2016	2017	
AMFG	9.56%	11.76%	8.11%	4.73%	0.62%	6.96%
BUDI	1.80%	1.15%	0.65%	1.32%	1.55%	1.29%
CEKA	6.44%	3.19%	7.17%	17.51%	7.71%	8.41%
EKAD	11.48%	9.95%	12.07%	12.91%	9.56%	11.20%
INAI	0.66%	2.51%	2.15%	2.66%	3.18%	2.23%
INCI	7.59%	7.48%	10.00%	3.71%	5.45%	6.85%
JPFA	4.29%	2.49%	3.06%	11.28%	5.25%	5.27%
KBLI	5.50%	5.37%	7.43%	17.87%	11.91%	9.62%
LMSH	10.15%	5.39%	1.45%	3.84%	8.05%	5.78%
TCID	10.92%	9.43%	26.15%	7.42%	7.58%	12.30%
TRST	1.01%	0.93%	0.75%	1.03%	1.15%	0.97%
MEAN	6.31%	5.42%	6.68%	7.36%	5.67%	
MIN	0.66%	0.93%	0.65%	1.03%	0.62%	
MAX	11.48%	11.76%	26.15%	17.87%	11.91%	

Sumber : www.sahamoke.net. Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata *Retun On Assets* perusahaan manufaktur pada Tahun 2013 rata-rata perbandingan ROA sebesar 6,31%. ROA terendah yaitu 0,66% pada PT.Indal Alumunium Industry Tbk (INAI). ROA tertinggi yaitu sebesar 11,48% pada PT.Ekadharma Internasional Tbk (EKAD). Tahun 2014 rata-rata perbandingan ROA menurun dari tahun sebelumnya sebesar 5,42% atau menurun sebesar 0,89%. ROA terendah pada tahun 2014 pada PT.Trias Sentosa Tbk (TRST) sebesar 0,93%. ROA tertinggi yaitu sebesar 11,76% pada PT.Ashimas Flat Glass Tbk (AMFG).

Tahun 2015 rata-rata perbandingan ROA adanya peningkatan menjadi 6,68% atau meningkat sebesar 1,26% dibanding tahun 2014 artinya kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya untuk menghasilkan laba meningkat. ROA terendah yaitu 0,65% pada PT.Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI). ROA tertinggi yaitu sebesar 26,15% pada PT.Mandom Indonesia Tbk (TICD). Tahun 2016 rata-rata perbandingan ROA meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7,36% atau meningkat sebesar 0,68% artinya kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya untuk menghasilkan laba meningkat. ROA terendah yaitu 1,03% pada PT.Trias Sentosa Tbk (TRST) sedangkan ROA tertinggi yaitu sebesar 17,87% pada PT.KMI Wire and Cable Tbk (KBLI).

Tahun 2017 rata-rata perbandingan ROA menurun dari tahun sebelumnya menjadi 5,67% atau menurun sebesar 1,69% dibandingkan tahun sebelumnya artinya kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki menurun. ROA terendah yaitu 0,62% pada PT.Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) sedangkan ROA tertinggi yaitu sebesar 11,91% pada PT.KMI Wire and Cable Tbk (KBLI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata perkembangan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017, maka dapat ditunjukkan pada Gambar 6 :

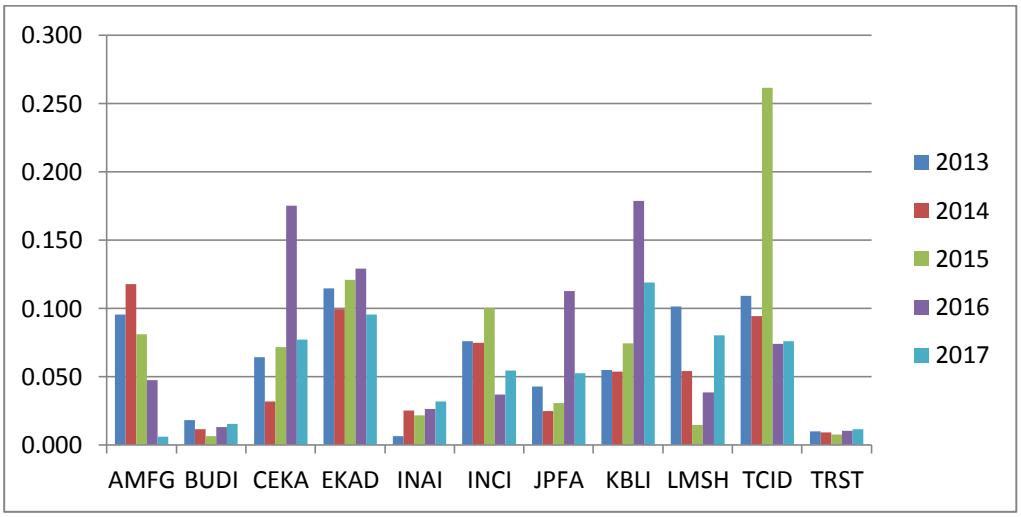

Gambar 4.2
Grafik perbandingan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* perusahaan manufaktur periode 2013-2017 mengalami keadaan yang berfluktuasi. Fluktuasi nilai Profitabilitas ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan mengalami fluktuai sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dalam mengelola labanya.

Peningkatan profitabilitas akan berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan karena berhubungan dengan bonus yang diberikan (*Bonus Plan Hypothesis*), sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi juga tingkat manajemen laba tetapi jika profitabilitas perusahaan mengalami penurunan maka praktik manajemen laba akan ikut menurun.

4.1.3 Perbandingan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur

Manajemen laba diukur dengan menggunakan model berbasis *distribution of earning after management* berdasarkan *Schaled Earning Changes* atau distribusi laba. Pendekatan ini dilakukan dengan cara pengujian statistik terhadap komponen-komponen kaba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. *Schaled Earning Changes* yaitu skala perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun untuk menggambarkan pertumbuhan kinerja pada perusahaan. Indikator *Schaled Earning Changes* menyatakan bahwa jika perusahaan melewati titik di atas 0 perusahaan tersebut melakukan manajemen laba, sedangkan jika berada di bawah 0 perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba (Febrianti dan Amanda, 2015). Dalam penelitian ini perusahaan dalam melakukan manajemen laba diperoleh dari pendistribusian laba berdasarkan *scaled earning changes*:

$$Schaled\ earning\ changes = \frac{E_t - E_{t-1}}{MVE_{t-1}}$$

Berikut hasil perhitungan manajemen laba dengan menggunakan *Schaled Earning Changes* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 disajikan pada Tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Perbandingan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017

Emiten	Manajemen Laba					**MEAN**
	2013	2014	2015	2016	2017	
AMFG	-0.23%	4.14%	-3.52%	-2.85%	-7.63%	-2.02%
BUDI	8.09%	-3.21%	-1.70%	6.19%	1.81%	2.23%
CEKA	2.72%	-8.08%	14.69%	35.64%	-17.71%	5.45%
EKAD	0.56%	1.68%	15.62%	-5.18%	-5.18%	1.50%
INAI	-25.44%	18.30%	5.59%	5.41%	1.52%	1.08%
INCI	13.28%	1.67%	13.70%	-12.63%	11.85%	5.57%
JPFA	-3.31%	-1.91%	1.31%	24.33%	-6.41%	2.80%
KBLI	-6,89%	-0,26%	7,78%	45,92%	2,23%	8.96%
LMSH	-26.69%	-8.83%	-9.14%	7.81%	11.85%	-5.00%
TCID	0.44%	0.66%	10.46%	-11.53%	0.68%	0.14%
TRST	-36.83%	-1.91%	-0.51%	1.21%	0.41%	-7.53%
MEAN	-6,75%	0,20%	4,93%	8,57%	-0,60%	
MIN	-36.83%	-8.83%	-23.21%	-12.63%	-17.71%	
MAX	13.28%	18.30%	15.62%	45.92%	11.85%	

Sumber : www.sahamoke.net. Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tahun manajemen laba perusahaan manufaktur pada Tahun 2013 sebesar -6,75% . Manajemen laba terendah tahun 2013 yaitu -36,83% pada PT.Trias Sentosa Tbk (TRST), sedangkan manajemen laba tertnggi sebesar 13,28% pada PT.Intanwijaya Internasional Tbk (INCI).

Tahun 2014 rata-rata perbandingan manajemen laba meningkat menjadi 0,20% atau meningkat sebesar 6,55% dibanding tahun 2013 artinya tingkat manajemen laba dalam upaya merekayasa laba untuk memenuhi kebutuhan perusahaan meningkat. Manajemen laba terendah tahun 2014 yaitu -8,83% pada PT.Lionmesh Prima Tbk (LMSH), sedangkan manajemen laba tertnggi sebesar 18,30% pada PT.Indal Alumunium Industry Tbk (INAI).

Tahun 2015 rata-rata perbandingan manajemen laba meningkat menjadi 4,93% atau meningkat sebesar 4,73% dibanding tahun 2014 artinya tingkat manajemen laba dalam upaya merekayasa laba untuk memenuhi kebutuhan perusahaan meningkat. Manajemen laba terendah tahun 2015 yaitu -23,21% pada PT.Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI), sedangkan manajemen laba tertnggi sebesar 15,62% pada PT.Ekadharma Internasional Tbk (EKAD).

Tahun 2016 rata-rata perbandingan manajemen laba meningkat menjadi 8,57% atau meningkat sebesar 3,64% dibanding tahun 2015 artinya tingkat manajemen laba dalam upaya merekayasa laba untuk memenuhi kebutuhan perusahaan meningkat. Manajemen laba terendah tahun 2016 yaitu -12,63% pada PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI), sedangkan manajemen laba tertnggi sebesar 15,85% pada PT. Indal Alumunium Industry Tbk (INAI). .

Tahun 2017 rata-rata perbandingan manajemen laba menurun -0,60% atau menurun sebesar 9,17% dibanding tahun 2016 artinya tingkat manajemen laba dalam upaya merekayasa laba untuk memenuhi kebutuhan perusahaan menurun. Manajemen laba terendah tahun 2017 yaitu -5,18% pada PT.Ekadharma Internasional Tbk (EKAD), sedangkan manajemen laba tertnggi sebesar 18,92% pada PT. Indal Alumunium Industry Tbk (INAI).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017, maka dapat ditunjukkan pada Gambar 7:

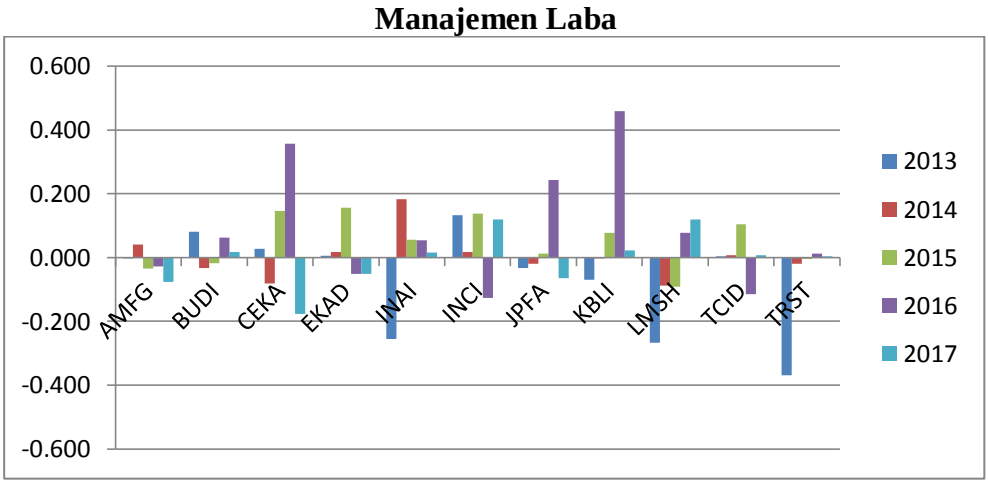

Gambar 4.3
Grafik perbandingan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur
Periode 2013-2017

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat disimpulkan bahwa manajemen laba perusahaan manufaktur periode 2013-2017 mengalami keadaan yang menurun. Hal ini dibuktikan nilai manajemen laba perusahaan manufaktur periode 2013-2017 berada tepat dan melewati titik nol. Melalui pendekatan *Schaled Earning Changes* ini menemukan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menghindari nilai negatif atau batas *earning thresholds* sesuai dengan grafik diatas rata-rata manajemen laba berada dititik diantara dari nol. Hal ini membuktikan perusahaan diantaranya melakukan manajemen laba untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan.

4.1.4 Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Ashimas Flat Glass Tbk (AMFG)

PT. Ashimas Flat Glass Tbk didirikan pada tanggal 07 Oktober 1971 dengan nama Asahimas Flat Glass Co., Ltd., dan mulai operasi secara komersial pada bulan April 1973.Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AMFG bergerak dalam bidang industri kaca, ekspor dan impor, dan jasa sertifikasi mutu berbagai jenis produk kaca serta kegiatan lain yang berkaitan dengan usaha tersebut. Produk-produk yang dihasilkan AMFG berupa kaca lembaran termasuk kaca cermin dan kaca pengaman termasuk kaca otomotif, dipasarkan dengan merek Sunergy, Lacobel, Miralux dan Dantalux. Pada tanggal 18 Oktober 1995, AMFG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana AMFG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 86.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham serta Harga Penawaran Rp2.450,- per saham. Pada tanggal 18 Desember 2000 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia

2. PT Budi Strach & Sweetner Tbk (BUDI)

PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya. Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan

efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

3. PT Wilmar Cahaya Indonesia.Tbk (CEKA)

PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februaru 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

4. PT Ekadharma internationa Tbk (EKAD)

PT.Ekadharma International Tbk (dahulu Ekadharma Tape Industries Tbk) (EKAD) didirikan tanggal 20 Nopember 1981. Induk usaha dan induk usaha terakhir Ekadharma International Tbk adalah PT Ekadharma Inti Perkasa (memiliki 75,45 persen saham EKAD). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan EKAD adalah bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan memproduksi bahan baku dan atau bahan penolong yang diperlukan serta usaha perdagangan pada umumnya. Kegiatan utama EKAD adalah pembuatan dan pemasaran pita perekat (*Cloth Tape, Double Sided Tape, Kraft Paper Tape, Masking Tape, Opp Tape, PVC Insulation Tape, Stationery Tape*) serta Stretch Film dengan merek, antara lain: Daimaru, Daiichi, Anchor, Ekatape dan Superfix. Pada tanggal 21 Juni 1990, EKAD memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EKAD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.500,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Agustus 1990.

5. PT Indal Alumunium Industry Tbk (INAI)

PT.Indal Aluminium Industry Tbk (Indal) (INAI) didirikan tanggal 16 Juli 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Indal tergabung dalam Maspion Group. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indal Aluminium Industry Tbk adalah PT Husin Investama (32,98%), PT Marindo Investama (7,84%), PT Prakindo Investama (6,27%), PT Guna Investindo (6,27%), PT Mulindo Investama (6,27%), PT Maspion (7,62%) dan Haiyanto (10,66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAI terutama adalah bidang manufaktur aluminium sheets, rolling mill, dan extrusion plant.

Kegiatan produksi INAI adalah mengolah bahan baku aluminium ingot menjadi aluminium ekstrusion profil yang banyak digunakan dalam industri konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik/otomotif, dan sebagainya. Indal Aluminium Industry Tbk memiliki 3 anak usaha, yaitu: PT Indalex (kegiatan usaha jasa konstruks), PT Indal Investindo (investasi) dan PT Indal Servis Sentra (perdagangan umum). Pada tanggal 10 Nopember 1994, INAI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 13.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1994.

6. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)

PT.Intanwijaya Internasional Tbk (dahulu Intan Wijaya Chemical Industry Tbk) (INCI) didirikan tanggal 14 Nopember 1981 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987.Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Intanwijaya Internasional Tbk, antara lain: Tazran Tanmizi (14,78%), Tamzil Tanmizi (14,68%), Robert Tanmizi (11,68%), Syamsinar Ngaisah (5,26%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali. Adapun pemegang saham pengendali lain yang memiliki jumlah kepemilikan di bawah 5%, antara lain: Zainar Tanmizi (4,12%), Zainap Tanmizi (4,12%), Annie Tanmizi (4,12%), Michelle Tanmizi (4,12%), Diandara Tanmizi (4,12%) dan Lana Tanmizi (2,06%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INCI terutama dalam bidang manufaktur formaldehyde. Kegiatan usaha utama INCI adalah industri formaldehyde (formalin) dan formaldehyde resin (perekat kayu) dalam bentuk cair / liquid dan bubuk. Pada tanggal 01 Juni 1990, INCI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

Penawaran Umum Perdana Saham INCI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1990**.**

7. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) didirikan tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1971. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Japfa Comfeed Indonesia Tbk, yaitu: Japfa Holding Pte. Ltd. (dahulu Malvolia Pte. Ltd.) (induk usaha) (51,00%), perusahaan yang berkedudukan di Singapura dan KKR Jade Investments Pte. Ltd. (11,98%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JPFA meliputi bidang pengolahan segala macam bahan untuk pembuatan/produksi bahan makanan hewan, kopra dan bahan lain yang mengandung minyak nabati, gaplek dan lain-lain; mengusahakan pembibitan, peternakan ayam dan usaha peternakan lainnya, meliputi budi daya seluruh jenis peternakan, perunggasan, perikanan dan usaha lain yang terkait, dan menjalankan perdagangan dalam dan luar negeri dari bahan serta hasil produksi. Merek utama dari produk-produk Japfa Comfeed, antara lain: pakan ternak (Comfeed dan Benefeed), produk daging ayam segar (Best Chicken dan Tora-Tora), daging (Tokusen Wagyu Beef) dan produk vaksin (Vaqsimune). Pada tanggal 31 Agustus 1989, JPFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JPFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Oktober 1989.

8. PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI)

PT.KMI Wire and Cable Tbk (dahulu GT Kabel Indonesia Tbk) (KBLI) didirikan tanggal 09 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing "PMA" dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham KMI Wire and Cable Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd (48,83%) dan BP2S SG S/A BNP Paribas Singapore Branch (dahulu BNP Paribas Wealth Management Singapore) (8,69%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KBLI terutama meliputi bidang pembuatan kabel dan kawat aluminium dan tembaga serta bahan baku lainnya untuk listrik, elektronika, telekomunikasi, baik yang terbungkus maupun tidak terbungkus, beserta seluruh komponen, suku cadang, assesori yang terkait dan perlengkapan-perlengkapannya, termasuk teknik rekayasa kawat dan kabel. KBLI memproduksi lebih dari 2.000 jenis dan ukuran kabel, diantaranya kabel listrik tegangan rendah dan menengah, kabel kontrol

serta kabel spesial lainnya seperti kabel data/instrumen, kabel flame retardant dan tahan api, kabel berjaket nylon dll. Selain itu, KBLI juga memproduksi berbagai jenis penghantar telanjang berbahan kawat tembaga, aluminium dan aluminium campuran yang banyak digunakan untuk transmisi dan distribusi tenaga listrik saluran udara. Pada tanggal 08 Juni 1992, KBLI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KBLI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juli 1992.

9. PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH)

PT.Lionmesh Prima Tbk (LMSH) didirikan tanggal 14 Desember 1982 dengan nama PT Lion Weldmesh Prima dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lionmesh Prima Tbk, yaitu: Lion Holdings Pte. Ltd., Singapura (25,55%), Jusup Sutrisno (10,35%), Tjoe Tjoe Peng (Lawer Supendi) (7,57%), Trinidad Investment Pte. Ltd., Singapura (6,67%) dan Cheng Yong Kwang (6,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LMSH antara lain meliputi industri besi kawat seperti weldmesh dan sejenisnya dan steel fabrication. Saat ini, LMSH memproduksi bahan-bahan konstruksi berupa jaring kawat baja las (Welded Wire Mesh), pagar mesh, bronjong, kolom praktis dan produk sejenis lainnya. Pada tahun 1990, LMSH memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LMSH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juni 1990.

10. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)

PT.Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971.Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandon Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain

termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor. Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

11. PT Trias Sentosa Tbk (TRST)

PT.Trias Sentosa Tbk (TRST) didirikan tanggal 23 Nopember 1979 dan memulai operasi komersialnya pada tahun 1986. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trias Sentosa Tbk, antara lain: PT K and L Capital (25,52%), PT Adilaksa Manunggal (17,91%), PT Rejo Sari Bumi (13,27%) dan Lindrawati Widjojo (5,76%). PT K and L Capital, PT Adilaksa Manunggal dan PT Rejo Sari Bumi merupakan pemegang saham pengendali. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TRST adalah bergerak dalam bidang industri dan perdagangan Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP) Film dan Polyester Film yang digunakan sebagai bahan kemasan untuk bermacam-macam barang. Pada tanggal 22 Mei 1990, TRST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TRST kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.050,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Juli 1990.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). selain itu analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan rata-rata (*mean*), nilai maksimun, nilai minimun, dan standar deviasi. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ML	.012722	.1330811	55
BPT	.000845	.0061800	55
ROA	.064424	.0513007	55

Sumber: hasil pengolahaan data dengan SPSS.23 tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 ketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun maka N=55. Selain itu, diketahui bahwa nilai rata-rata Manajamen Laba (Y) adalah 0,012722 dan nilai standar deviasi 0,1330811. Nilai Beban Pajak Tangguhan (X_1) dengan nilai rata-rata sebesar 0,000845 dan standar deviasi 0,0061800. Sedangkan nilai *Return on Asset* (X_2) dengan rata-rata nilai sebesar 0,064424 dan standar deviasi 0,0513007.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Uji One Sample Kolomogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. (Duwi Priyatno, 2012). Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu:

Tabel 4.6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10621225
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.065
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23.0 tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05 maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini:

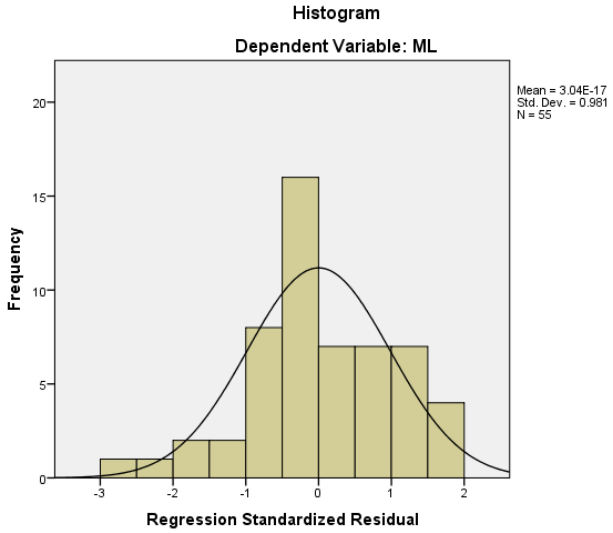

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23.0 tahun 2021

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas Histogram- Manajemen Laba

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng (*skewness*) ke kanan tidak menceng (*skewness*) ke kiri tidak menceng maka dinyatakan normal.

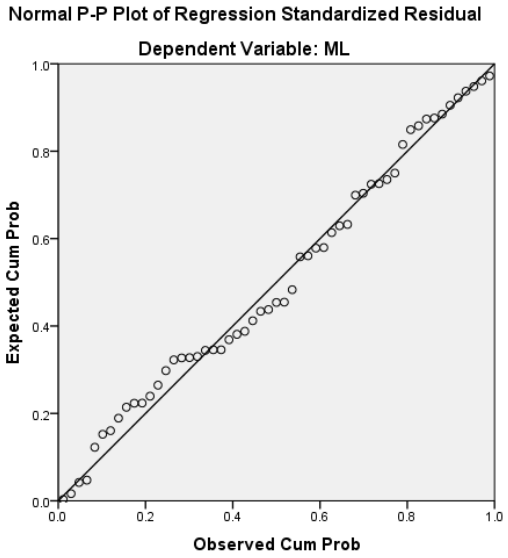

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 23.0 tahun 2021

Gambar 4.5
Normal Probability Plot-Manajemen Laba

Pada normal probability plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal (normal) serta penyebarannya mengikuti garis diagonal (normal). Kedua hal ini menunjukkan bahwa model regresinya memenuhi asumsi normalitas atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini menggunakan multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* > dari 0,1 atau VIF < dari 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas terkait Manajemen Laba sebagai variabel dependen:

Tabel 4.7

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BPT	.948	1.055
	ROA	.948	1.055

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23.0 tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukan semua di atas nilai *tolerance* 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Beban Pajak Tangguhan dan *Return On Asset* yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linier antara Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas.

3. Uji Heterokesdastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat melihat grafik dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan > 0,05 maka

tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dan jika kolerasi antara variabel independen dengan residual di dapatkan signifikan < 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil pengolahan data uji heteroskedastisitas di sajikan pada tabel 12 dan gambar 10 berikut ini.

Tabel 4.8

Correlations

			BPT	ROA	Unstandardized Residual
Spearman's rho	BPT	Correlation Coefficient	1.000	.011	-.210
		Sig. (2-tailed)	.	.939	.123
		N	55	55	55
	ROA	Correlation Coefficient	.011	1.000	-.018
		Sig. (2-tailed)	.939	.	.895
		N	55	55	55
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.210	-.018	1.000
		Sig. (2-tailed)	.123	.895	.
		N	55	55	55

Sumber; Hasil pengolahan data dengan data SPSS 23.0 tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa korelasi antara Beban Pajak Tangguhan dan *Return On Asset* dengan *Unstandardized Residual* yang menghasilkan nilai signifikansi masing- masing sebesar 0.123 dan 0.895. Karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas .

Berikut ini adalah uji heterokedastisitas dengan scatterplot terkait dengan Manajemen Laba sebagai variabel dependen:

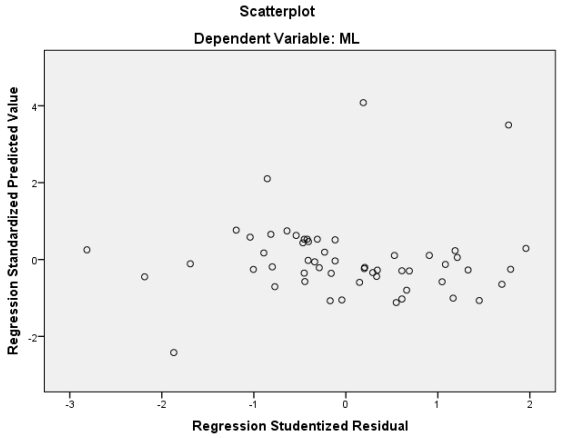

Sumber : Hasil Pengolahaan dengan SPSS 23.0 tahun 2021

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot gambar 4.6 memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik pada grafik menyebar yang bermakna tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

   Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Duwi Priyatno (2012, 172) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila *dl*< d hitung < 4–*du*. Berikut ini hasil uji autokorelasi terkait dengan Manajemen Laba sebagai variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.603[a]	.363	.339	.1082355	1.775

a. Predictors: (Constant), ROA, BPT

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil pengolahaan dengan SPSS 23.0 tahun 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.9 Durbin-Watson (k, n) jadi (2, 55), dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah data observasi. Maka diperoleh nilai *du* dan *dl* sebesar 1.6406 dan 1.4903 sedangkan nilai 4-*du* adalah 2.225. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) menunjukkan DW hitung sebesar 1.775. Maka 1.6406<1.775<2.255 ,sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen Beban Pajak Tangguhan dan *Return On Asset* terhadap variabel dependen Manajemen Laba dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.2.2 Analisis Regresi Liniear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh

secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen.

Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen manajemen laba yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu Beban Pajak Tangguhan dan *Return On Asset*. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS Versi 23 dengan Aset Pajak Tangguhan sebagai variabel dependen:

Tabel 4.10

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.053	.024		-2.232	.030
	BPT	9.054	2.448	.420	3.699	.001
	ROA	.899	.295	.346	3.048	.004

a. Dependent Variable: ML

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Hasil pengolahaan data dengan SPSS 23.0 tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.10 maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$
$Y = -0.053 + 9.054\ BPT + 0.899\ ROA + e$

Keterangan :
Y = Variabel Manajemen Laba
X_1 = Beban Pajak Tangguhan (BPT)
X_2 = Profitabilitas *(ROA)*
a = Konstanta
b_1 = Koefisien regresi untuk Beban Pajak Tangguhan (BPT)
b_2 = Koefisien regresi untuk Profitabilitas *(ROA)*
e = *Disturbance error*

Interpretasi dari persamaan model regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah -0,053 Artinya, jika variabel independen yaitu BPT dan ROA nilainya adalah nol, maka nilai variabel dependen yaitu Manajemen Laba nilainya negatif yaitu sebesar -0,053.
2. Koefisien Regresi Variabel Beban Pajak Tangguhan

   Nilai koefisien regresi variabel BPT (b1) bernilai Positif, yaitu sebesar 9.054. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan BPT sebesar satu satuan, maka Manajemen Laba juga akan meningkat sebesar 9.054 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien

BPT bertanda Positif. Hal ini menunjukkan bahwa BPT berhubungan Positif dengan Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari koefisien BPT tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika BPT bernilai Positif maka Manajemen Laba akan naik.

3. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas (ROA)
   Nilai koefisien regresi variabel ROA (b2) bernilai Positif, yaitu sebesar 0.899 Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan yang searah dengan arah Manajemen Laba. Setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan, maka Manajemen Laba akan Naik sebesar 0.899 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa ROA berhubungan Positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari koefisien ROA tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika ROA bernilai positif maka Manajemen Laba akan naik.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebanarannya. Alat pengujian hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel dan hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dan uji koefisien secara parsial (uji t).

4.2.3 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
   Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan Manajemen Laba sebagai variabel dependen:

Tabel 4.11

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603[a]	.363	.339	.1082355

a. Predictors: (Constant), ROA, BPT

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil pengolahaan data dengan SPSS 23 tahun 2021

Hasil tabel 4.11 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien

determinasi yang disesuaikan (*adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error of the Estimate*), antara lain:

a. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,603 artinya korelasi antara variable Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba sebesar 60% .
b. R Square (R2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R2 sebesar 0,363 artinya presentase sumbangan pengaruh variabel BPT dan ROA terhadap Manajemen Laba sebesar 36,3% sedangkan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
c. Adjusted R Square, adalah R Square yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,339 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, adjusted R Square biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
d. *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 0,1082355 artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi Manajemen Laba.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)
   Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah Beban Pajak Tangguhan (X1) dan Profitabilitas (X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai F hitung> F tabel atau jika nilai signifikansinya < 0,05. Berikut merupakan uji F terkait dengan Manajemen Laba sebagai variabel dependen:

Tabel 4.12

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.347	2	.174	14.818	.000[b]
	Residual	.609	52	.012		
	Total	.956	54			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), ROA, BPT

Sumber: Hasil pengolahaan data dengan SPSS 23 tahun 2021

Untuk menentukan tingkat signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan F tabel dan F hitung. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah varibel dikurang satu (2 – 1 = 1), dan df 1 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu (n – k – 1) atau (55 – 1 – 1 = 53), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 4.023 dan F hitung yang diperoleh sebesar 14.818. F hitung > F tabel (14.818 > 4.023) dan signifikansi kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Manajemen Laba.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Persial (Uji t)
   Untuk menguji signifikansi dari nilai koefisien regresi semua variabel independen dalam persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai t dan nilai signifikansinya. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah secara parsial masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika –t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel. T tabel dicari pada signifikansi 0,05/2=0,025 (uji dua sisi) dengan tingkat derajat kebebasan df = n-k-1 atau df = 55-2-1= 52. Berikut ini hasil uji t terkait dengan Manajemen Laba sebagai variabel dependen:

Tabel 4.13

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.053	.024		-2.232	.030
	BPT	9.054	2.448	.420	3.699	.001
	ROA	.899	.295	.346	3.048	.004

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil pengolahaan data dengan SPSS 23 tahun 2021

Analisis uji t berdasarkan Tabel 4.13 di atas adalah sebagai berikut:

a. Beban Pajak Tangguhan (X1) terhadap Manajemen Laba
   Berdasarkan signifikasi, jika signifikasi <0,05 maka Ho ditolak, dan jika signifikasi >0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Pada tabel 14.4 terlihat bahwa signifikasi yang dihasilkan yaitu 0,001 dan thitung = 3.699. Karena signifikasi pada uji t kurang dari 0,05 (0,001 < 0,05) dimana nilai (thitung > ttabel1) (3,699<1,674) maka Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

b. Profitabilitas (X2) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan signifikasi, jika signifikasi <0,05 maka Ho ditolak, dan jika signifikasi >0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Pada tabel 14.4 terlihat bahwa signifikasi yang dihasilkan yaitu 0,004 dan thitung = 3,048. Karena signifikasi pada uji t kurang dari 0,05 (0,004 < 0,05) dimana nilai (thitung > ttabel1) (3,048>1,674) maka Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hasil didasarkan pada penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS dengan uji F (simultan) dan uji t (parsial). Hasil dari hipotesis penelitian yang telah disajikan pada tabel diatas :

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H_1	Beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan manajemen laba	Diterima
H_2	Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba	Diterima
H_3	Beban pajak tangguhan dan Profitabilitas berpengaruh bersama sama secara signifikan terhadap manajemen laba	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara statistik menggunakan SPSS versi 23 dengan uji F simultan dan uji t (parsial), maka berikut ini disajikan pembahasan

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa secara parsial variabel independen Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara simultan Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik pada Sebelas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2013-2017 yang menggunakan alat bantu SPSS versi 23.0 tentang pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Interprestasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukan pengujian hipotesis dan statistik pada 11 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang menggunakan alat bantu SPSS versi 23.0 tentang pengaruh beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba, maka penulis menginterpretasikan hasil

penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X1) terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasakan hasil penelitian yang dilakukan, beban pajak tangguhan yang menggunakan indikator beban pajak tangguhan dinyatakan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada Tabel 4.13 dalam uji t dimana nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau (0,001 < 0,05) dan nilai dari (t-hitung > t-tabel) (3,699 >1,674). Dalam hal ini berarti, jika variabel beban pajak tangguhan semakin tinggi maka probabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba semakin tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya besar kecilnya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba.Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka dapat diperkirakan adanya peranan antara beban pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan menaikan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi.Jika jumlah beban pajak tangguhan semakin rendah adanya indikator manipulasi laporan keuangan oleh manajemen.

Dalam penelitian ini terdapat 8 dari 11 sampel perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 yang dapat mendekteksi perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dari beban pajak tangguhan dengan meminimalkan beban pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan. Sedangkan 3 perusahaan lainnya tidak dapat mendeteksi manajemen laba melalui beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan dalam perusahaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan manajemen laba. Berikut diringkas berdasarkan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.15
Nilai Rata-Rata Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur periode 2013-2017

EMITEN	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba
BUDI	0,43%	2,23%
CEKA	0,45%	5,45%
EKAD	-0,14%	1,50%
INAI	0,11%	1,08%
INCI	-0,33%	5,57%
JPFA	-0,06%	2,80%
KBLI	0,07%	9,75%
TCID	0,14%	0,14%

Beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jika manajemen laba ≥ 0 perusahaan dianggap melakukan manajemen laba, sedangkan jika manajemen laba ≤ 0 perusahaan tidak melakukan manajemen laba (Tundjung,2015). Hal itu dikarenakan perkembangan nilai beban pajak tangguhan selama tahun 2013-2017 cukup kecil sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan memperkecil beban pajak tangguhan untuk menghindari pelaporan penurunan laba atau menghindari kerugian perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Pindiharti (2011) dan Tundjung (2015) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *Return On Asset* dalam variabel Profitabilitas dinyatakan berpengaruh terhadap manajemen laba .Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada Tabel 4.13 dalam uji t dimana nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 atau (0,004 < 0,05) dan nilai dari (t-hitung > t-tabel) (3,048>1,674). Dalam hal ini berarti, jika variabel *Return On Asset* perusahaan mengalami kenaikan maka variabel manajemen laba mengalami kenaikan.

Hal ini menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan atau semakin tinggi tingkat Profitabilitas perusahaan maka tingkat manajemen laba akan tinggi, karena perusahaan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak malakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan. Selain itu tingkat Profitabilitas tinggi atau stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasinya, sehingga manajer tidak perlu lagi melakukan manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dinilai baik dalam memperoleh laba.

Dalam penelitian ini terdapat 9 dari 11 sampel perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 yang terindikasi melakukan upaya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas lebih tinggi daripada manajemen laba karena perusahaan yang profitabilitasnya tinggi cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk menurunkan laba (*income minimization*). Sedangkan 2 perusahaan lainnya tidak dapat mendeteksi manajemen laba melalui profitabilitas karena profitabilitasnya lebih kecil dibandingkan manajemen laba yang dihasilkan. Berikut diringkas berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16
Nilai Rata-Rata Profitabilitas dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur periode 2013-2017

EMITEN	ROA	Manajemen Laba
AMFG	6,96%	-2,02%
CEKA	8,41%	5,45%
EKAD	11,20%	1,50%
INAI	2,23%	1,08%
INCI	6,85%	5,57%
JPFA	5,27%	2,80%
LMSH	5,78%	-5,00%
TCID	12,30%	0,14%

TRST	0,97%	-7,53%

Profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jika profitabilitas semakin tinggi maka semakin besar peluang untuk melakukan manajemen laba (Noviyanti, 2014). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi menurut *political cost* perusahaan akan cenderung lebih diperhatikam atau disorot pemerintah dan masyarakat dibandingkan perusahaan yang mrmiliki laba yang kecil (*Watt dan Zimmerman,1986*). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Frans (2015) dan Widawati (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X1) dan Porfitabilitas (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F) bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu beban pajak tangguhan (X1)) dan profitabilitas (X2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan melakukan pengujian statistik pada uji F dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau (0,000 < 0,05) dan nilai dari (F-hitung > Ftabel) (14,818 > 4,023).

Hasil didasarkan pada penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS dengan uji F (simultan) dan uji t (parsial). Hasil dari hipotesis penelitian menjelaskan mengenai hasil dari hipotesis penelitian sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima atau ditolak

1. H_1 : Diterima
   Nilai signifikan beban pajak yang dihasilkan yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau (0,001 < 0,05) dan nilai dari (t-hitung > t-tabel) (3,699 >1,674). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dengan indikator beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
2. H_2 : Diterima
   Nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 atau (0,004 < 0,05) dan nilai dari (t-hitung > t-tabel) (3,048 > 1,674), maka dapat disimpulkan bahwa variable Profitabilitas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis diterima.
3. H_3 : Diterima
   Berdasarkan hasil uji F, disimpulkan bahwa variabel independen beban pajak tangguhan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau (0,000 < 0,05) dan nilai dari (F-hitung > Ftabel) (14,818 > 4,023), maka dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba, sehingga hipotesis diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikasi sebesar 0,001 atau (0,001 < 0,05) artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan (begitupun sebaliknya). Sehingga menerima hipotesis yang mengatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba, yaitu karena adanya keterkaitan yang erat antara beban pajak tangguhan dengan kententuan perpajakan yang dimaksud jika manajer memanfaatkan beban pajak tangguhan pada laporan keuangan komersil untuk melakukan manajemen laba.Penelitian ini juga menemukan bahwa memang terjadi manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan.
b. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik yang memiliki nilai signifikasi sebesar 0,004 atau (0,004 > 0,05). Hal ini menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan atau semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tingkat manajemen laba akan meningkat, karena perusahaan semakin menjadi sorotan publik atau investor, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk dapat terlihat baik oleh pihak eksternal.
c. Beban pajak tangguhan dan profitabilitas memiliki pengaruh secara silmutan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik yang memiliki nilai signifikasi sebesar 0,000 atau (0,000 < 0,05). Hal itu menunjukan perusahaan melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi Manajemen/Perusahaan

   Bagi pihak manajemen atau Perusahaan hendaknya meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya agar mampu bersaing dalam memperoleh kepercayaan dari investor sehingga memudahkan untuk memperoleh modal dari luar perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut salah

satunya dapat tercermin dari semakin besarnya nilai ROA, sehingga perusahaan perlu meningkatkan nilai ROA untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya
   Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan sampel yang tidak hanya fokus pada satu perusahaan atau perusahaan manufaktur saja melainkan fokus pada perusahaan lainnya yang terindikasi melakukan manajemen laba contohnya perusahaan bidang farmasi ataupun bidang otomotif, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya hendaknya menganalisis praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak hanya pada pajak tangguhan tetapi ada juga pada komponen lainnya contohnya akrual, leverage dan indikator lain yang mendukung adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang interval periode penelitian seperti 6-8 periode, sehingga mendapatan hasil yang lebih akurat.

3. Bagi Investor
   Bagi pihak investor dalam melakukan pengambilan keputusan penanaman modal harus mempertimbangkan kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi rasio perusahaan tersebut, untuk mengetahui adanya tindakan dari manajemen memanipulasi laporan keuangan, terbukti beberapa manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati (2013), *Akuntansi Perpajakan,* Edisi ketiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Amanda (2014), "*Pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual Terhadap Manajemen Laba",* Jurnal Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

Bestivano (2013), hasil penelitian, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI).*

Budi Setyawan (2015), Penelitian terdahulu, *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba,* Universitas Mercubuana, Jakarta.

Dewi Pindiharti (2011), Penelitian terdahulu dan hasil penelitian , *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Djamaluddin (2013), *Akuntansi Perpajakan,* Penerbit Andi, Yogyakarta.

Diana Sari (2014), *Konsep Dasar Perpajakan,* Penerbit Redita Aditama.

Diana Sari (2014), Perpajakan, Konsep, Teori dan Aplikasi Pajak Penghasilan, Penerbit Mitra Wacana, Jakarta,

Dody Frans (2015), Penelitian terdahulu, *Pengaruh Profitabilitas, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverge terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Emien Indeks Saham Syariah Indonesia Sub Sektor Barang Komsumsi Periode 2011-2014)* Skripsi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah, Jakarta.

Ghafara Tundjung M.M (2015), Penelitian terdahulu, *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.* Jurnal eprints.undip.ac.co.id.

Gunandi (2013), *Akuntansi Perpajakan,* edisi revisi, Penerbit Grasindo, Jakarta.

Herdawati (2015), Penelitian terdahulu, *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia) periode 2012 – 2014* Skripsi, Universitas Hasanudin, Makasar.

Kasmir (2014), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Penerbit Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Kresna Rahmanto (2013), peneliti terdahulu , *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan,Leverge Terhadap Manajemen Laba melalui manipulasi rill (studi empiris perusahaan manufaktur periode 2010-2016)* Skripsi, universitas Negeri Surabaya, Surabaya,

Mega Wahyu Widawati (2017), peneliti terdahulu dan hasil penelitian, *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan,Profitabilitas, Asimetri Informasi, Leverge dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia)* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Merina (2013), Pengertian Pajak Tangguhan, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Phillips, John., M. Pincus and S. Rego (2003), "*Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense". The Accounting Review*, vol 78.

Pungky Lukman (2013), peneliti terdahulu, *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Scoot, William R (2000), *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.

Sugiyono (2013), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sulistyanto, H. Sri (2018), *Manajemen Laba*, Teori dan Model Empiris., Penerbit Grasindo, Jakarta.

Waluyo (2014), *Perpajakan Indonesia*, Buku 2 Edisi 10, Penerbit Salemba Empat,

Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara (2015), *Akuntansi Perpajakan*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.

Wirawan (2015), *Akuntansi Perpajakan,* Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.

www.idx.co.id , 1 Juli 2018
www.sahamoke.net , 5 Juni 2018

Daftar Riwayat Hidup

DATA PRIBADI

Nama	: Debby Dwi Ningsih
Tempat, Tanggal Lahir	: Tangerang, 16 Oktober 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Jl.Kenanga 8 No 19 Blok D4 RT007/RW008 Kel. Uwung Jaya, Kec. Cibodas, Perumahan Taman Cibodas Kota Tangerang, 15138
Telepon	: 089601370345
Email	: debbydwi17@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

- 2002 – 2008 : SD Negeri Karawaci Baru 2 Kota Tangerang
- 2008 – 2011 : SMP Negeri Satu Kelapa Dua Kabupaten Tangerang
- 2011 – 2014 : SMA Negeri 5 Kota Tangerang

KEMAMPUAN

- Menguasai Microsoft Office (Word, Excel, Power Point)
- Mampu berbahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

LAMPIRAN

Beban Pajak Tangguhan

$$BPT_{it} = \frac{beban\ pajak\ tangguhan_{it}}{total\ asset\ _{t-1}}$$

Keterangan :

BPT_{it} : Beban Pajak Tangguhan periode terkait

$total\ asset\ _{t-1}$: Total Asset tahun sebelum periode terkait

BEBAN PAJAK TANGGUHAN						
PT	**TAHUN**	**BPT**		**TOTAL ASET**		**BPT**
AMFG	2012			Rp	3.115.412.000.000	
	2013	Rp	4.923.000.000	Rp	3.539.393.000.000	0,002
	2014	Rp	227.000.000	Rp	3.946.125.000.000	0,000
	2015	Rp	(10.524.000.000)	Rp	4.207.275.000.000	-0,003
	2016	Rp	8.325.000.000	Rp	5.504.890.000.000	0,002
	2017	Rp	(14.933.000.000)	Rp	6.267.816.000.000	-0,003
BUDI	2012			Rp	2.299.672.000.000	
	2013	Rp	(9.235.000.000)	Rp	2.382.875.000.000	-0,004
	2014	Rp	14.016.000.000	Rp	2.476.982.000.000	0,006
	2015	Rp	30.783.000.000	Rp	3.265.953.000.000	0,012
	2016	Rp	10.940.000.000	Rp	2.931.807.000.000	0,003
	2017	Rp	11.322.000.000	Rp	2.939.456.000.000	0,004
CEKA	2012			Rp	1.027.692.718.504	
	2013	Rp	(1.606.645.376)	Rp	1.069.627.299.747	-0,002
	2014	Rp	(1.107.580.133)	Rp	1.284.150.037.341	-0,001
	2015	Rp	725.133.209	Rp	1.485.826.210.015	0,001
	2016	Rp	38.629.254.581	Rp	1.425.964.152.418	0,026
	2017	Rp	(2.025.480.502)	Rp	1.392.636.444.501	-0,001
EKAD	2012			Rp	273.893.467.429	
	2013	Rp	395.219.997	Rp	343.601.504.089	0,001
	2014	Rp	(3.349.096.637)	Rp	411.726.182.748	-0,010
	2015	Rp	(1.095.079.183)	Rp	389.691.595.500	-0,003
	2016	Rp	473.262.392	Rp	702.508.630.708	0,001
	2017	Rp	2.008.487.598	Rp	796.767.646.172	0,003
INAI	2012			Rp	612.224.219.835	
	2013	Rp	1.622.253.070	Rp	765.881.409.376	0,003
	2014	Rp	1.885.234.180	Rp	893.663.745.450	0,002
	2015	Rp	(3.385.069.062)	Rp	1.330.259.296.537	-0,004
	2016	Rp	2.625.958.140	Rp	1.339.032.413.455	0,002
	2017	Rp	2.633.743.954	Rp	1.213.916.545.120	0,002

INCI	2012		Rp	132.278.839.079	
	2013	Rp (359.007.284)	Rp	136.142.063.219	-0,003
	2014	Rp (429.659.603)	Rp	147.755.842.523	-0,003
	2015	Rp (1.245.932.343)	Rp	169.546.066.314	-0,008
	2016	Rp (449.562.336)	Rp	269.351.381.344	-0,003
	2017	Rp 176.184.286	Rp	303.788.390.330	0,001
JPFA	2012		Rp	10.961.464.000.000	
	2013	Rp (2.033.000.000)	Rp	14.917.590.000.000	0,000
	2014	Rp (6.796.000.000)	Rp	15.758.959.000.000	0,000
	2015	Rp 4.353.000.000	Rp	17.159.466.000.000	0,000
	2016	Rp (23.875.000.000)	Rp	19.251.026.000.000	-0,001
	2017	Rp (20.696.000.000)	Rp	21.088.870.000.000	-0,001
KBLI	2012		Rp	1.161.698.219.225	
	2013	Rp 3.853.227.050	Rp	1.337.022.291.951	0,003
	2014	Rp 2.080.914.381	Rp	1.340.881.252.563	0,002
	2015	Rp 1.040.196.022	Rp	1.551.799.840.976	0,001
	2016	Rp 31.738.442.144	Rp	1.871.422.416.044	0,020
	2017	Rp 268.570.842	Rp	3.013.760.616.985	0,000
LMSH	2012		Rp	128.547.715.366	
	2013	Rp (74.776.013)	Rp	141.697.598.705	-0,001
	2014	Rp 23.977.172	Rp	141.034.984.628	0,000
	2015	Rp (517.174.985)	Rp	133.782.751.041	-0,004
	2016	Rp (226.918.468)	Rp	162.828.169.250	-0,002
	2017	Rp 25.924.751	Rp	161.163.426.840	0,000
TCID	2012		Rp	1.261.572.952.461	
	2013	Rp 3.823.236.671	Rp	1.465.952.460.752	0,003
	2014	Rp 2.887.992.212	Rp	1.863.679.837.324	0,002
	2015	Rp (260.261.730)	Rp	2.082.096.848.703	0,000
	2016	Rp (4.898.885.046)	Rp	2.185.101.038.101	-0,002
	2017	Rp 9.701.413.281	Rp	2.361.807.189.430	0,004
TRST	2012		Rp	2.188.129.039.119	
	2013	Rp (33.208.231.800)	Rp	3.260.919.505.192	-0,015
	2014	Rp (11.769.659.203)	Rp	3.261.285.495.052	-0,004
	2015	Rp (8.379.068.196)	Rp	3.357.359.499.954	-0,003
	2016	Rp 36.452.775.301	Rp	3.290.596.224.286	0,011
	2017	Rp 25.686.000.465	Rp	3.332.905.936.010	0,008

Profitabilitas (ROA)

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA = *Return of asset*

Net Income After Tax = laba bersih setelah pajak tahun kini

Total Aset = Jumlah asset atau rata rata total asset

PROFITABILITAS (ROA)				
PT	**TAHUN**	**Laba Bersih Setelah Pajak**	**TOTAL ASET**	**ROA**
AMFG	2013	Rp 338.358.000.000	Rp 3.539.393.000.000	0,096
	2014	Rp 464.152.000.000	Rp 3.946.125.000.000	0,118
	2015	Rp 341.346.000.000	Rp 4.207.275.000.000	0,081
	2016	Rp 260.444.000.000	Rp 5.504.890.000.000	0,047
	2017	Rp 38.569.000.000	Rp 6.267.816.000.000	0,006
BUDI	2013	Rp 42.886.000.000	Rp 2.382.875.000.000	0,018
	2014	Rp 28.524.000.000	Rp 2.476.982.000.000	0,012
	2015	Rp 21.072.000.000	Rp 3.265.953.000.000	0,006
	2016	Rp 38.624.000.000	Rp 2.931.807.000.000	0,013
	2017	Rp 45.691.000.000	Rp 2.939.456.000.000	0,016
CEKA	2013	Rp 68.871.947.610	Rp 1.069.627.299.747	0,064
	2014	Rp 41.001.414.954	Rp 1.284.150.037.341	0,032
	2015	Rp 106.549.446.980	Rp 1.485.826.210.015	0,072
	2016	Rp 249.697.013.626	Rp 1.425.964.152.418	0,175
	2017	Rp 107.420.886.839	Rp 1.392.636.444.501	0,077
EKAD	2013	Rp 39.450.652.821	Rp 343.601.504.089	0,115
	2014	Rp 40.985.863.205	Rp 411.726.182.748	0,100
	2015	Rp 47.040.256.456	Rp 389.691.595.500	0,121
	2016	Rp 90.685.821.530	Rp 702.508.630.708	0,129
	2017	Rp 76.195.665.729	Rp 796.767.646.172	0,096
INAI	2013	Rp 5.019.540.731	Rp 765.881.409.376	0,007
	2014	Rp 22.415.476.342	Rp 893.663.745.450	0,025
	2015	Rp 28.615.673.167	Rp 1.330.259.296.537	0,022
	2016	Rp 35.552.975.244	Rp 1.339.032.413.455	0,027
	2017	Rp 38.651.704.520	Rp 1.213.916.545.120	0,032
INCI	2013	Rp 10.331.808.096	Rp 136.142.063.219	0,076
	2014	Rp 11.056.884.369	Rp 147.755.842.523	0,075
	2015	Rp 16.960.660.023	Rp 169.546.066.314	0,100
	2016	Rp 9.988.836.259	Rp 269.351.381.344	0,037

	2017	Rp	16.554.272.131	Rp	303.788.390.330	0,054
JPFA	2013	Rp	640.637.000.000	Rp	14.917.590.000.000	0,043
	2014	Rp	391.866.000.000	Rp	15.758.959.000.000	0,025
	2015	Rp	524.484.000.000	Rp	17.159.466.000.000	0,031
	2016	Rp	2.171.608.000.000	Rp	19.251.026.000.000	0,113
	2017	Rp	1.107.810.000.000	Rp	21.088.870.000.000	0,053
KBLI	2013	Rp	73.530.280.777	Rp	1.337.022.291.951	0,055
	2014	Rp	72.026.856.790	Rp	1.340.881.252.563	0,054
	2015	Rp	115.371.098.970	Rp	1.551.799.840.976	0,074
	2016	Rp	334.338.838.592	Rp	1.871.422.416.044	0,179
	2017	Rp	358.974.051.474	Rp	3.013.760.616.985	0,119
LMSH	2013	Rp	14.382.899.194	Rp	141.697.598.705	0,102
	2014	Rp	7.605.091.176	Rp	141.034.984.628	0,054
	2015	Rp	1.944.443.395	Rp	133.782.751.041	0,015
	2016	Rp	6.252.814.811	Rp	162.828.169.250	0,038
	2017	Rp	12.967.113.850	Rp	161.163.426.840	0,080
TCID	2013	Rp	160.148.465.833	Rp	1.465.952.460.752	0,109
	2014	Rp	175.828.646.432	Rp	1.863.679.837.324	0,094
	2015	Rp	544.474.278.014	Rp	2.082.096.848.703	0,262
	2016	Rp	162.059.596.347	Rp	2.185.101.038.101	0,074
	2017	Rp	179.126.382.068	Rp	2.361.807.189.430	0,076
TRST	2013	Rp	32.965.552.359	Rp	3.260.919.505.192	0,010
	2014	Rp	30.256.039.162	Rp	3.261.285.495.052	0,009
	2015	Rp	25.314.103.403	Rp	3.357.359.499.954	0,008
	2016	Rp	33.794.866.940	Rp	3.290.596.224.286	0,010
	2017	Rp	38.199.681.742	Rp	3.332.905.936.010	0,011

Manajemen Laba

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = perubahan laba (*Scaled earning changes)*

E_{it} = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

Market Value of Equity diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1

MVE = Jumlah saham beredar (t-1) X harga saham (t-1)

MANAJEMEN LABA				
PT	**TAHUN**	**Laba Bersih Setelah Pajak**	**Kapitalisasi Pasar**	**Manajemen Laba**
AMFG	2012	Rp 346.609.000.000	Rp 3.602.200.000.000	
	2013	Rp 338.358.000.000	Rp 3.038.000.000.000	-0,002
	2014	Rp 464.152.000.000	Rp 3.493.700.000.000	0,041
	2015	Rp 341.346.000.000	Rp 2.842.700.000.000	-0,035
	2016	Rp 260.444.000.000	Rp 2.907.800.000.000	-0,028
	2017	Rp 38.569.000.000		-0,076
BUDI	2012	Rp 5.084.000.000	Rp 467.285.699.268	
	2013	Rp 42.886.000.000	Rp 446.790.712.458	0,081
	2014	Rp 28.524.000.000	Rp 438.592.717.734	-0,032
	2015	Rp 21.072.000.000	Rp 283.436.833.806	-0,017
	2016	Rp 38.624.000.000	Rp 391.412.770.494	0,062
	2017	Rp 45.691.000.000		0,018
CEKA	2012	Rp 58.344.237.476	Rp 386.750.000.000	
	2013	Rp 68.871.947.610	Rp 345.100.000.000	0,027
	2014	Rp 41.001.414.954	Rp 446.250.000.000	-0,081
	2015	Rp 106.549.446.980	Rp 401.625.000.000	0,147
	2016	Rp 249.697.013.626	Rp 803.250.000.000	0,356
	2017	Rp 107.420.886.839		-0,177
EKAD	2012	Rp 36.197.747.370	Rp 244.571.250.000	
	2013	Rp 39.450.652.821	Rp 272.522.250.000	0,006
	2014	Rp 40.985.863.205	Rp 359.869.125.000	0,017
	2015	Rp 47.040.256.456	Rp 279.510.000.000	0,156

	2016	Rp	90.685.821.530	Rp	279.510.000.000	-0,052
	2017	Rp	76.195.665.729			-0,052
INAI	2012	Rp	23.155.488.541	Rp	71.280.000.000	
	2013	Rp	5.019.540.731	Rp	95.040.000.000	-0,254
	2014	Rp	22.415.476.342	Rp	110.880.000.000	0,183
	2015	Rp	28.615.673.167	Rp	128.304.000.000	0,056
	2016	Rp	35.552.975.244	Rp	204.336.000.000	0,054
	2017	Rp	38.651.704.520			0,015
INCI	2012	Rp	4.443.840.864	Rp	44.353.711.220	
	2013	Rp	10.331.808.096	Rp	43.448.533.440	0,133
	2014	Rp	11.056.884.369	Rp	43.086.462.328	0,017
	2015	Rp	16.960.660.023	Rp	55.215.844.580	0,137
	2016	Rp	9.988.836.259	Rp	55.396.880.136	-0,126
	2017	Rp	16.554.272.131			0,119
JPFA	2012	Rp	1.074.577.000.000	Rp	13.112.443.179.300	
	2013	Rp	640.637.000.000	Rp	13.005.837.950.200	-0,033
	2014	Rp	391.866.000.000	Rp	10.127.496.764.500	-0,019
	2015	Rp	524.484.000.000	Rp	6.769.432.047.850	0,013
	2016	Rp	2.171.608.000.000	Rp	16.602.310.834.050	0,243
	2017	Rp	1.107.810.000.000			-0,064
KBLI	2012	Rp	125.181.635.828	Rp	749.352.965.009	
	2013	Rp	73.530.280.777	Rp	569.027.385.194	-0,069
	2014	Rp	72.026.856.790	Rp	557.005.679.873	-0,003
	2015	Rp	115.371.098.970	Rp	476.860.977.733	0,078
	2016	Rp	334.338.838.592	Rp	1.105.996.889.532	0,459
	2017	Rp	358.974.051.474			0,022
LMSH	2012	Rp	41.282.515.026	Rp	100.800.000.000	
	2013	Rp	14.382.899.194	Rp	76.800.000.000	-0,267
	2014	Rp	7.605.091.176	Rp	61.920.000.000	-0,088
	2015	Rp	1.944.443.395	Rp	55.200.000.000	-0,091
	2016	Rp	6.252.814.811	Rp	56.640.000.000	0,078
	2017	Rp	12.967.113.850			0,119
TCID	2012	Rp	150.373.851.969	Rp	2.211.733.337.000	
	2013	Rp	160.148.465.833	Rp	2.392.693.337.300	0,004
	2014	Rp	175.828.646.432	Rp	3.523.693.339.175	0,007
	2015	Rp	544.474.278.014	Rp	3.317.600.005.500	0,105
	2016	Rp	162.059.596.347	Rp	2.513.333.337.500	-0,115
	2017	Rp	179.126.382.068			0,007
TRST	2012	Rp	61.453.058.755	Rp	77.355.000.000	
	2013	Rp	32.965.552.359	Rp	141.750.000.000	-0,368

	2014	Rp	30.256.039.162	Rp	968.760.000.000	-0,019
	2015	Rp	25.314.103.403	Rp	702.000.000.000	-0,005
	2016	Rp	33.794.866.940	Rp	1.067.040.000.000	0,012
	2017	Rp	38.199.681.742			0,004